

**SINETRON PESANTREN ROCK N DUT SCTV DALAM
PERSPEKTIF PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh :
Nurul Izzah
1801026056

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : Lima Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yih.Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurul Izzah
NIM : 1801026056
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pelanggaran Prinsip Komunikasi Islam dalam Sinetron Rock
N Dut SCTV

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan memohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Desember 2022
Pembimbing, Bidang Materi,
Metodologi, dan Tata Tulis



Fitri, M.Sos.
NIP. 198905072019032021

PENGESAHAN

PENGESAHAN
SKRIPSI
SINETRON PESANTREN ROCK N DUT SCTV DALAM PERSPEKTIF PRINSIP
KOMUNIKASI ISLAM

Diajukan Oleh

NURUL IZZAH
1801026056

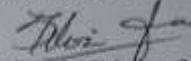
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos):

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Alhamdi, M.Ag.
NIP. 197108301997031003

Sekretaris/Penguji II


Silvia Riskha Febrar, M.S.I.
NIP. 198802292019032013

Penguji III


Ibnu Fikri, Ph.D
NIP. 197806212008011005

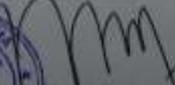
Penguji IV


Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 199202202019031010

Mengetahui Pembimbing


Fitri, M.Sos.
NIP. 198905072019032021

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi pada tanggal 23 Desember 2022


Dekan, M. Aliyasa Suspenal, M.Ag.
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak ada karya dari penelitian seseorang yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, serta sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Desember 2022



Nurul Izzah
NIM: 1801026056

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillahirobbil'alamin, puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis diberi kesehatan, kemudahan, dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan syafaat kelak di yaumul qiyamah.

Setelah melalui beberapa proses yang tidak mudah, akhirnya skripsi berjudul “Sinetron Pesantren Rock N Dut SCTV dalam Perspektif Prinsip Komunikasi Islam” bisa terselesaikan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyusun skripsi tidak terlepas dari do’a, dukungan semangat, bimbingan, dan bantuan dari beberapa pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H.M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A., selaku wali dosen akademik.
5. Fitri, M.Sos., selaku dosen pembimbing. Terimakasih banyak atas kesediaan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan skripsi ini.
7. Segenap karyawan TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memberikan pelayanan terbaik demi kelancaran segala urusan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Muslichin dan Ibu Dzuriyatun yang menjadi alasan untuk tetap semangat kuliah dan mengerjakan skripsi.

Terimakasih atas pengorbanan, dukungan, dan panjatan do'a disepanjang waktu sehingga penulis bisa berada di titik sekarang.

9. Dewi Aprilia Fajarani sebagai adik kandung yang selalu menjadi penyemangat dalam proses penyusunan skripsi.
10. Laili Nur Azlina, S.E. sebagai kakak sepupu yang selalu memberikan semangat, dan membantu dalam proses penyusunan skripsi
11. Suroso, S.Ag. yang selalu memberikan semangat, dukungan, bantuan, dan menjadi pemecah kemalasanku dalam proses penyusunan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan, Sheila, Avita, Mpin, Nabila, Asri, dan Meilani.
13. Segenap keluarga KPI B 2018.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat secara langsung dan tidak langsung telah memberikan dukungan, motivasi, bantuan, dan do'a dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Dengan demikian, penulis menerima segala kritik dan masukan demi kebaikan penelitian ini.

Semarang, 14 Desember 2022



Nurul Izzah

NIM. 1801026056

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, penulis dengan kerendahan hati mempersembahkan karya tulis ini kepada orang yang berjasa dalam perjalanan proses belajar:

Keluarga Muslichin-Dzuriyatun

Rumah Belajarku UIN Walisongo Semarang

Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam

Para Guru RA, MI, MTS, SMK, dan TPQ

MOTTO

*Lidah itu seperti singa, jika kamu membiarkannya lepas, ia akan melukai
seseorang*

(Ali Bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Nurul Izzah, 1801026056. Sinetron Pesantren Rock N Dut SCTV dalam Perspektif Prinsip Komunikasi Islam.

Media televisi menyajikan program sinetron dengan mengangkat cerita ke dalam sosial masyarakat, salah satunya sinetron religi. Tayangan sinetron religi dapat dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan pesan ke-Islaman, sebagaimana sinetron Pesantren Rock N Dut yang menceritakan tentang kehidupan pesantren. Sejatinya sebuah pesantren memiliki tenaga pengajar (kyai, ustad, ustadzah) yang menjadi panutan dalam lingkungan pesantren dan adanya peraturan yang tegas untuk para santri dalam mengamalkan ajaran Islam. Akan tetapi, sinetron Pesantren Rock N Dut menampilkan perkataan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bermaksud untuk menggali data sinetron Pesantren Rock N Dut dalam perspektif prinsip komunikasi Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dari video sinetron Pesantren Rock N Dut pada episode 1, 2, 3, dan 4 yang diakses di aplikasi vidio. Unit analisis penelitian ini adalah komunikasi verbal. Penulis menggunakan teknik analisis isi model Krippendorff.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam episode satu sampai empat pada sinetron Pesantren Rock N Dut dalam perspektif prinsip komunikasi Islam memuat ketidaksesuaian dengan *qawlan sadida*, *baligha*, *ma'rufa*, *karima*, *layyina*, dan *maysura* diantaranya: perkataan mengandung kebohongan, nasehat terlalu singkat, perkataan yang tidak baik seperti perkataan kotor, dan memanggil seseorang dengan panggilan buruk, perkataan yang tidak mencerminkan kesopanan seperti memotong pembicaraan orang tua dan mengejek Kyai, perkataan dengan emosi, menggunakan bahasa yang sulit dipahami dan merendahkan. Seyogianya prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* mengandung kebenaran dan kejujuran, *qawlan baligha* mengandung nasehat yang singkat (*to the point*) tapi jelas, *qawlan ma'rufa* menggunakan bahasa yang santun, *qawlan karima* bertata krama kepada orang tua, *qawlan layyina* tanpa emosi, dan *qawlan maysura* menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta menyenangkan perasaan lawan bicara.

Kata Kunci: Prinsip Komunikasi Islam, Sinetron, Televisi

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Definisi Konseptual	7
3. Sumber dan Jenis Data	7
4. Teknik Pengumpulan Data	8
5. Teknik Analisis Data	8
BAB II . PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM SINETRON DI MEDIA TELEVISI	11
A. Prinsip Komunikasi Islam	11
1. Definisi Komunikasi	11
2. Definisi Komunikasi Islam	12
3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Islam	12
4. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam	14

B. Sinetron	21
1. Definisi Sinetron.....	21
2. Jenis-jenis Sinetron.....	22
3. Isi Tayangan Sinetron Televisi	23
4. Karakteristik Sinetron.....	23
C. Televisi.....	24
1. Definisi Televisi	24
2. Karakteristik Televisi	24
BAB III SINETRON PESANTREN ROCK N DUT EPISODE 1-4 DALAM PERSPEKTIF PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM	25
A. Deskripsi Sinetron Pesantren Rock N Dut	25
B. Sinetron Pesantren Rock N Dut dalam Perspektif Prinsip Komunikasi Islam Episode 1-4.....	26
BAB IV ANALISIS SINETRON PESANTREN ROCK N DUT SCTV DALAM PERSPEKTIF PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM	46
A. Analisis Sinetron Pesantren Rock N Dut dalam Perspektif Prinsip Komunikasi Islam.....	46
1. <i>Qawlan Sadida</i> (perkataan yang benar)	46
2. <i>Qawlan Baligha</i> (Perkataan Tepat Sasaran).....	52
3. <i>Qawlan Ma'rufa</i> (Perkataan yang Baik)	53
4. <i>Qawlan Karima</i> (Perkataan yang Mulia)	62
5. <i>Qawlan Layyina</i> (Perkataan yang Lemah Lembut).....	64
6. <i>Qawlan Maysura</i> (Perkataan yang Mudah Dipahami).....	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Prinsip Komunikasi Islam (Qawlan)	21
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Scene Nayla berkata “picek”	32
Gambar 2. Scene Sahur berkata “picek”	32
Gambar 3. Scene Nayla memotong pembicaraan mamanya.....	33
Gambar 4. Scene Sahur menjawab salam Ustad Kodrat.....	33
Gambar 5. Scene Sahur mengejek Kyai Sobri	34
Gambar 6. Scene Sahur berbicara kepada Nayla	34
Gambar 7. Scene Iis membicarakan Nayla	34
Gambar 8. Scene Bintang menyebut Sahur dengan sebutan “bocah tengil”	35
Gambar 9. Scene Ustad Kodrat menyindir Sahur dan Nayla yang tidak bisa melafadkan kalimat istighfar	35
Gambar 10. Scene Ustad Kodrat menyindir Sahur dan Nayla yang enggan membaca istighfar	36
Gambar 11. Scene Sahur mengaku bisa azan.....	36
Gambar 12. Scene Sahur memanggil orang salat.....	36
Gambar 13. Scene Sahur pura-pura sakit.....	37
Gambar 14. Scene Iis memberi nasehat kepada Nayla	37
Gambar 15. Scene Nayla membohongi Iis.....	38
Gambar 16. Scene Sahur mengakui lagi latihan melafadkan surah An-Naas.....	39
Gambar 17. Scene Nayla di halaman asrama putra dan mengaku melihat pemandangan.....	39
Gambar 18. Scene Sahur berbicara kepada Reno Marcelino	40
Gambar 19. Scene Iis berbicara kepada santriwati	40
Gambar 20. Scene Iis menjawab pertanyaan Nayla.....	41
Gambar 21. Scene Iis berbicara kepada Nayla.....	41

Gambar 22. Scene Iis berprasangka buruk kepada Sahur	42
Gambar 23. Scene Nayla berprasangka buruk kepada Sahur	42
Gambar 24. Scene Ustad Kodrat berprasangka buruk kepada Sahur.....	42
Gambar 25. Scene Bintang berbicara kepada Sahur	43
Gambar 26. Scene Sahur menyebut Nayla dengan sebutan “cewek bertegangan tinggi”	43
Gambar 27. Scene Iis membicarakan kejelekan Nayla	44
Gambar 28. Scene Ustad Kodrat menyamakan Sahur dan Nayla dengan binatang	44
Gambar 29. Scene Sahur mengakui telah berubah.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia. Posisi komunikasi dalam Islam menanggung desakan yang kuat bagi manusia sebagai bangsa dan makhluk Allah SWT. Komunikasi yang didirikan pada prinsip-prinsip Islam akan membawa kedamaian, keramahan, dan keamanan untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar (Ilahi, 2013: 1).

Komunikasi membawa manfaat dan juga dapat menimbulkan masalah, kerugian, bahkan kesengsaraan dalam kehidupan manusia (Susanto, 2016: 2). Komunikasi dinilai baik menurut kaca mata Islam adalah komunikasi yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist (Amira dan Marlya, 2021: 42). Komunikasi Islam menyampaikan pesan, mengubah perbuatan dan akhlak komunikan, serta menyalurkan kemaslahatan dan kemuliaan antara pengirim pesan dan penerima pesan (Fitri, 2016: 252).

Komunikasi Islam berprinsip untuk selalu berkomunikasi dengan baik, lemah lembut, dan menghindari perkataan kasar. Apabila prinsip-prinsip komunikasi dapat terealisasikan dengan istiqomah, hubungan antar sesama manusia akan lebih damai (Tatalia dan Habibi, 2022: 138). Basit memaparkan bahwa penerapan komunikasi Islam selalu didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits dengan tetap mengedepankan rasa ingin tahu yang tinggi sebagai upaya mengembangkan ilmu komunikasi untuk mencapai tujuan pendekatan diri secara spiritual kepada Allah SWT (Arrozi dan Najahan, 2021: 195).

Ketertarikan Islam terhadap komunikasi bisa dilihat dalam Al-Qur'an terkait isi komunikasi yang sepatutnya diucapkan dikala berkomunikasi dengan sesama manusia (Taufik, 2012:163). Genre tayangan keagamaan dalam media massa menghadapi persoalan mengenai bobot spiritual yang hendak disampaikan (Kholil, 2007:53).

Nilnan Ni'mah (2016: 109) menjelaskan bahwa manusia tidak bisa lepas dari aktivitas komunikasi dalam penggunaan media massa. Media

komunikasi merupakan alat untuk mempermudah dan melancarkan proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Tujuan komunikasi akan lebih mudah tercapai melalui ketepatan media komunikasi.

Media massa mempunyai beberapa jenis dan tayangan-tayangannya bervariasi, antara lain televisi, radio, surat kabar dan tayangannya berupa sinetron, film, dan berita. Hal tersebut menjadi bukti nyata dari pesatnya kecepatan teknologi informasi. Media massa berfungsi untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Media massa yang dinilai lebih efisien untuk menyampaikan informasi adalah televisi, sebab produksinya berupa *audio visual* yang menarik perhatian publik dan di masing-masing rumah seluruh Indonesia kebanyakan memiliki televisi (Ristiana, 2017: 101). Islam semarak ketika bulan Ramadhan saja dalam media massa, di mana berbagai jenis media berlomba-lomba untuk menarik khalayak (Rachmawati, 2017: 169).

Konten dalam suatu media masuk ke dalam peradaban modern yang dapat dijangkau oleh siapa saja, kapan, dan dimana saja serta menyampaikan informasi, baik yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki penonton. Salah satu jenis media adalah televisi. Media televisi kini semakin berkembang di tengah aktivitas manusia, sehingga mereka meluangkan banyak waktu guna berinteraksi dengan media (Taufik, 2012:13).

Media televisi menyajikan berbagai program, termasuk program keagamaan yang disajikan dalam sinetron (Sari, 2010:4), seperti Pesantren Rock N Dut yang ditayangkan stasiun televisi SCTV. Maraknya sinetron religius karena banyak diminati oleh masyarakat yang dapat dilihat melalui rating televisi (Syahputra, 2007: 184).

Perkembangan media massa televisi dibanjiri pujian dan juga mendapatkan kritik dari masyarakat yang disebabkan oleh penayangan tayangan di televisi terdapat konten negatif seperti penghinaan simbol agama. Kritikan masyarakat akan diproses oleh pihak Komisi Penyiaran

Indonesia (KPI) sebagai lembaga diberikan kewenangan guna mengawasi jalannya penyiaran Indonesia. Penetapan sanksi oleh KPI berdasarkan Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 (Afifi, 2010: 247).

Salah satu tayangan televisi yang mendapatkan sanksi oleh pihak KPI karena menuai kontroversi adalah tayangan sinetron Pesantren Rock N Dut di SCTV. Tayangan pada tanggal 1 Juni 2020 pukul 19.56 WIB menayangkan adegan seorang pria yang berteriak layaknya pedangdut di dalam masjid dengan menggunakan *microphone* sebagai panggilan untuk salat. “...*Ibu-ibu, Bapak-bapak. Semuanya yang ada di sini, siap digoyang, siap digoyang semuanya, yak yang dikanan, yang dikiri, yuk yang dibelakang sana, yang di sana, yang di depab, semuanya siap digoyang...*”Adegan tersebut dinilai sebagai bentuk penghinaan simbol agama (kpi.go.id, 2020).

Sinetron Pesantren Rock N Dut bergenre religi (Abdalati, 2021:6). Pesan-pesan keagamaan yang ditayangkan dalam sinetron disederhanakan agar pesan yang disampaikan lebih mudah diserap dan dipahami oleh pemirsa, sehingga pemirsa memperoleh hiburan yang bernilai religius (Solikhati, dkk, 2015: 99).

Sinetron Pesantren Rock N Dut menyajikan cerita dalam kehidupan pondok pesantren. Hasbullah (2001: 24) menjabarkan bahwa pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang terdapat pendidik seperti kyai, Ustad, dan ustazah yang membimbing para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama dan menerapkan dalam masyarakat. Namun, dalam sinetron Pesantren Rock N Dut seorang santri menjawab salam dengan “*what’s up bro*”.

Mengutip dari laman merdeka.com (Julaikah, 2012), ada sinetron lain selain Pesantren Rock N Dut yang memperoleh teguran KPI yaitu: pertama, sinetron “Islam KTP” pada tanggal 21 Juni, 29 Juni, 18 Juli, dan 23 Juli tahun 2011, di mana sinetron ini menayangkan kata-kata kasar dan makian. Kedua, sinetron “Istiqomah” pada tanggal 9 Mei 2011, di mana

sinetron ini menayangkan adegan meminum alkohol dan tampilan botol alkohol (minuman keras).

Penyajian acara televisi yang bernuansa keagamaan ditayangkan dengan dikemas sebaik mungkin agar mencapai *rating* yang baik dalam pandangan masyarakat. Tetapi idealnya, pengelola televisi harus mematuhi kode etik dan melibatkan tokoh agama serta lembaga keagamaan untuk mengontrol isi tayangan agar tercapai juga fungsi informatif, dan pencerahannya (Bustaman, 2009: 98).

Adanya persaingan untuk mendapatkan *rating* tertinggi pada dunia *entertainment* membuat tayangan dalam media massa dominan menayangkan sesuatu yang menghibur, salah satunya sinetron. Di mana seringkali pihak televisi tidak memikirkan efek akibat dari tayangan yang ditayangkan, sehingga sinetron-sinetron religi ada yang tidak memperhatikan prinsip komunikasi Islam, penulis tertarik meneliti dan akan mengulas dengan judul penelitian. **“Sinetron Pesantren Rock N Dut SCTV dalam Perspektif Prinsip Komunikasi Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana sinetron Pesantren Rock N Dut SCTV dalam perspektif prinsip komunikasi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu menentukan tujuan agar jelas dan terarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sinetron Pesantren Rock N Dut SCTV dalam perspektif prinsip komunikasi Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah kepustakaan terkait prinsip komunikasi Islam dalam tayangan televisi, berupa sinetron.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi saran dan kajian dalam bidang prinsip komunikasi Islam yang digunakan media televisi dan memberikan informasi kepada pembaca terkait sinetron Pesantren Rock N Dut.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan *literature review* dan berikut beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian penulis sebagai bahan kajian dan menghindari plagiasi, antara lain:

Pertama, Al Zuhri dan Heri Rahmatsyah Putra (2021) yang berjudul *Film Aceh Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam*. Penelitian ini membahas penerapan etika komunikasi Islam dalam film Aceh dan ditemukan pelanggaran-pelanggaran etika komunikasi Islam sarat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penerapan etika dalam film Aceh secara khusus, sebagai daerah berbasis syariat Islam. Penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama meneliti komunikasi verbal yang mengacu pada komunikasi Islam. Perbedaannya, penelitian ini melihat penerapan etika komunikasi Islam dalam film Zainab Section 2 dan metode penelitiannya analisis isi. Sedangkan penelitian penulis meneliti sinetron Pesantren Rock N Dut dalam perspektif prinsip komunikasi Islam.

Kedua, Annisa Nahla Awal (2018) yang berjudul *Penerapan Prinsip Komunikasi Islam dalam Rubrik Hikmah Pada Situs Republika Online*. Penelitian ini membahas penerapan prinsip komunikasi Islam dalam penulisan artikel ke-Islaman pada sebuah rubrik di media massa, khususnya online. Perbedaannya, penelitian ini meneliti penerapan prinsip komunikasi Islam, sedangkan penelitian penulis meneliti bagaimana meninjau dalam perspektif prinsip komunikasi Islam. Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama berlandaskan prinsip komunikasi Islam.

Ketiga, Safrawali dan fakhrur Rozi (2022) yang berjudul *Urgensi Prinsip Komunikasi Islam dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Siswa di Sekolah Umum*. Penelitian ini membahas posisi pentingnya prinsip komunikasi Islam dalam pembelajaran agama Islam, khususnya di sekolah

umum. Perbedaannya, penelitian ini meneliti urgensi prinsip komunikasi Islam dalam dunia pendidikan, sedangkan penelitian penulis meneliti sinetron dalam perspektif prinsip komunikasi Islam.

Keempat, Neng Gina Rahmawati Dheli (2021) yang berjudul *Prinsip Komunikasi Islam pada Novel Digital (Analisis Isi Novel “Sebening Syahadat” pada Akun @dvaal dalam aplikasi Wattpad)*. Penelitian ini membahas enam prinsip komunikasi Islam pada novel “Sebening Syahadat” berupa Qoullan Saddidan, Qoullan Balighan, Qoullan Maysuran, Qoullan Layyinan, Qoullan Kariman, dan Qoullan Ma’rufan pada novel digital “Sebening Syahadat” pada akun @dvaal dalam aplikasi Watpad. Perbedaannya, penelitian ini objek penelitiannya adalah novel digital, sedangkan objek penelitian peneliti adalah sinetron. Penelitian ini dan penelitian peneliti sama-sama meneliti menggunakan enam prinsip komunikasi Islam.

Kelima, Lukman Fahmi (2019) yang berjudul *Prinsip Komunikasi Islam dalam Novel Para Pencari Keadilan*. Penelitian ini membahas bagaimana prinsip komunikasi Islam dipresentasikan dalam karakter Rumondang Siregar sebagai tokoh utama dalam novel Para Pencari Keadilan. Perbedaannya, penelitian ini meneliti penerapan prinsip komunikasi Islam yang fokus pada satu karakter dalam sebuah Novel, sedangkan penelitian penulis meneliti sinetron dalam perspektif prinsip komunikasi Islam.

Dari kelima penelitian diatas sama-sama membahas prinsip komunikasi Islam. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu diantaranya terletak pada objek penelitian, dan penggunaan metode analisis. Penulis meneliti sinetron Pesantren Rock N Dut sebagai objek penelitian, dan menggunakan analisis isi Krippendorff secara deskriptif. Hal ini membuat penulis akan mengetahui bagaimana sinetron Pesantren Rock N Dut dalam perspektif prinsip komunikasi Islam dengan mengacu pada *Qawlan Sadida, Baligha, Ma’rufa, Karima, Layyina, dan Maysura*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam proses penelitian diperlukan metode, agar mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni data penelitian yang disajikan berupa kata-kata, gambar, dan bukan rangkaian angka (Moleong, 2017: 11). Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah mendeskripsikan berbagai kejadian kenyataan sosial yang menjadi tujuan penelitian, baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam media massa (televisi, radio, dan surat kabar), sehingga dapat dijadikan gambaran terkait fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68). Penulis menggunakan jenis penelitian ini agar dapat mengupas tuntas terkait komunikasi Islam dalam tayangan televisi berupa sinetron, dengan harapan tayangan televisi terutama sinetron yang berbau Islami kedepannya lebih memperhatikan prinsip komunikasi Islam disetiap scene.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini penulis gunakan sebagai pembatasan permasalahan penelitian agar tidak adanya miskomunikasi pembaca terhadap judul “Sinetron Pesantren Rock N Dut SCTV dalam Perspektif Prinsip Komunikasi Islam”. Penelitian ini akan fokus pada sinetron Pesantren Rock N Dut SCTV dalam perspektif prinsip komunikasi Islam episode 1, 2, 3, dan 4 yang berlandaskan enam *qawlan*, yakni *Qaulan Sadida, Baligha, Ma'rufa, Karima, Layyina, dan Maysura* serta dianalisis menggunakan analisis isi model Krippendorff.

3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan perolehan informasi dari pengamatan peneliti secara langsung berdasarkan objek penelitian. Data dalam penelitian ini yaitu sinetron Pesantren Rock N Dut di SCTV. Sumber data peneliti adalah video sinetron Pesantren Rock N Dut yang bisa diakses oleh

peneliti melalui aplikasi Vidio. Sedangkan unit analisisnya adalah komunikasi verbal. Sinetron Pesantren Rock N Dut memiliki 28 episode. Tetapi penulis hanya akan meneliti episode 1, 2, 3, dan 4, karena keterbatasan waktu penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang difungsikan peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode dengan memanfaatkan dokumen. Dokumen adalah ulasan kejadian di masa lampau. Yang dimaksud dokumen ini berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya orang lain (Sugiyono, 2021:124).

Penulis menggunakan metode dokumentasi guna memperoleh data dari sinetron Pesantren Rock N Dut berupa komunikasi yang ada di dalam episode 1, 2, 3, dan 4. Keempat episode tersebut tayang pada 2-5 Juni 2020. Episode 1 berdurasi 01:29:59, episode 2 berdurasi 01:32:39, episode 3 berdurasi 01:30:27, dan episode 4 berdurasi 58:36. Berikut link vidio 4 episode dalam sinetron Pesantren Rock N Dut:

- a) Episode 1: <https://www.vidio.com/watch/1965416-episode-1>
- b) Episode 2: <https://www.vidio.com/watch/1965993-episode-2>
- c) Episode 3: <https://www.vidio.com/watch/1966562-episode-3>
- d) Episode 4: <https://www.vidio.com/watch/1967131-episode-4>

5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data penelitian, penulis menggunakan analisis isi model Krippendorff pendekatan deskriptif. Berikut ini tahapan-tahapan analisis isi menurut Krippendorff:

a. Unitisasi

Tahap ini digunakan untuk menetapkan unit-unit yang akan dipakai dalam analisis data. Unit berasal dari gejala empiris, maksud penelitian, serta aturan yang digunakan beberapa macam teknik analisis. Penelitian ini membedakan menjadi tiga jenis unit, diantaranya:

- 1) Unit Sampel: isi yang diamati, yakni prinsip komunikasi Islam.
- 2) Unit Pencatatan: isi yang dicatat, yakni perkataan.
- 3) Unit Konteks: pemberian penjelasan terhadap hasil catatan penulis.

b. *Sampling*

Tahap ini untuk menentukan isi apa saja yang akan dianalisis. Peneliti melakukan *sampling* dengan cara mencatat semua perkataan-perkataan yang ada di sinetron Pesantren Rock N Dut pada episode 1, 2, 3, dan 4 ke dalam rangkuman. Kemudian memilah perkataan dengan mengacu pada prinsip komunikasi Islam.

c. Pencatatan

Peneliti mencatat sampel yang telah terkumpul yang kemudian mengelompokkannya sesuai dengan kategori prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, ma'rufa, layyina, karima, dan maysura*.

d. Reduksi Data

Unit-unit yang tersedia disederhanakan menjadi data yang singkat, padat, dan jelas. Penyederhanaan itu dilakukan dengan mengelompokkan scene per scene dalam episode 1, 2, 3, dan 4.

e. Penarikan Inferensi

Data yang telah dipilah dan sudah terfokus dideskripsikan berdasarkan konteks yang ada. Peneliti menghubungkan komunikasi verbal dengan konteks (prinsip komunikasi Islam) agar selaras dan dapat ditarik kesimpulan.

f. Analisis

Tahap terakhir ini peneliti berupaya untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan menarasikan data. Peneliti menganalisis data berdasarkan tiga unit, yakni unit sampel, unit pencatatan, dan unit konteks (Krippendorff, 1991: 75-100).

BAB II

PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM SINETRON DI MEDIA TELEVISI

A. Prinsip Komunikasi Islam

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi secara terminologis merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin “*communication*” yang bersumber dari kata komunis yang bermakna sesuatu yang dikomunikasikan. Komunikasi disini tidak termasuk komunikasi hewan, transendental dan fisik (Effendy, 1993: 3-4).

Shannon dan Weaver dalam buku Hafied Cangara (2016: 22-23), komunikasi adalah interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan Harold D Laswell menjelaskan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan melalui media yang memiliki efek tertentu (Mubasyaroh, 2016:110).

Alo Liliweri (2009: 8) mengutip anggapan Walstrom dari bermacam-macam sumber menyebutkan delapan definisi komunikasi, diantaranya: Komunikasi antarmanusia kerap diistilahkan dengan pernyataan diri yang paling efektif. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan verbal melalui percakapan, maupun melalui penggambaran yang absurd. Komunikasi yaitu pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan sistem lainnya. Komunikasi yaitu pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan sistem lainnya. Komunikasi adalah pengalihan kabar dari seorang terhadap orang lain. Pertukaran makna antara individu dengan mengaplikasikan metode simbol yang sama. Komunikasi yaitu proses pengalihan pesan yang dikerjakan seorang melalui media tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu. Komunikasi ialah proses pembagian informasi, gagasan, atau perasaan

dilaksanakan secara lisan, tertulis, dan bahasa tubuh atau gaya yang memperjelas makna.

2. Definisi Komunikasi Islam

Kata “Al-Qawl” merupakan kata kunci yang dipergunakan Al-Qur’an untuk sarana berkomunikasi (Rakhmat, 1994:77). Dapat disimpulkan bahwa Jalaluddin Rakhmat memaknai komunikasi Islam sebagai proses penyampaian pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang tertuang dalam Al-Qur’an. Muslimin (2021: 2) mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah peristiwa komunikasi di mana komunikator (da’i, Ustad, mubaligh, kiai, dan lain sebagainya) menyampaikan pesan verbal maupun nonverbal seputar ajaran Islam melalui metode tertentu kepada komunikan. Hajarni Hefni (2015: 14) mendefinisikan komunikasi Islam yaitu komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.

Komunikasi Islam adalah metode penyajian pesan-pesan keislaman dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam (Marwah, 2021: 5). Komunikasi Islam berpusat pada teori-teori komunikasi yang diperluas oleh para pemikir Muslim. Tujuannya menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi pilihan, terutama dalam meluhurkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan kodrat penciptaan manusia (Islami, 2013: 53). Komunikasi Islam selalu mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak yang menjadi target terhadap perlakuan baik. Berbeda dengan komunikasi umum yang menyajikan informasi yang baik atau buruk, serta berupaya mempengaruhi khalayak yang selaras dengan keinginan komunikator yang dapat berkecenderungan buruk ataupun baik (Kholil, 2007: 7).

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Islam

Muslimin (2021: 56-83) membagi bentuk-bentuk komunikasi Islam menjadi lima, diantaranya:

- a) Komunikasi Transpersonal (Komunikasi *Ilahiyah*)
Bentuk komunikasi Islam ini yakni komunikasi antara manusia dengan Tuhannya yang bersifat alami dan wujud dari adanya roh kehidupan yang ditiupkan Allah kepada makhluk-Nya. Komunikasi manusia dengan Allah SWT. dapat dilakukan dengan cara salat, zikir, dan berdoa kepada Allah SWT.
- b) Komunikasi Islam Intrapribadi (Komunikasi *Dzatiyah*)
Komunikasi Intrapribadi merupakan seseorang yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Proses komunikasi Islam intrapribadi ini antara lain: sensasi, persepsi, memori, dan cara berpikir yang Islami. Seorang da'i sebelum mengajak seseorang (dalam hal kebaikan) harus mempunyai kekuatan dan kesehatan jasmani, ruhani, dan kecerdasan spiritual yang tetap menjaga fitrahnya sebagai muslim.
- c) Komunikasi Islam Antarpribadi (Komunikasi *Fardiyah*)
Komunikasi antarpribadi yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi meliputi: arus pesannya cenderung dua arah, konteks komunikasinya tatap muka, tingkat umpan balik tinggi, dan kecepatan jangkauan terhadap publik yang besar relatif lambat. Komunikasi antarpribadi dapat dikerjakan dalam bentuk percakapan, dialog, dan wawancara.
- d) Komunikasi Islam Kelompok
Kehidupan kelompok merupakan sebuah naluri manusia sejak lahir yang mendorongnya untuk selalu menyelaraskan hidupnya dengan orang lain. Komunikasi Islam pada kelompok sosial berbentuk halaqah (proses komunikasi di mana pesan disampaikan oleh komunikator (da'i) secara tatap muka di depan khalayak yang lebih luas) yang dapat dilakukan secara konseling, ceramah, khutbah, tabligh akbar, dan pengajian majelis taklim.

e) Komunikasi Islam melalui Media Massa

Komunikasi Islam melalui media massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim oleh organisasi Islam kepada khalayak yang sifatnya serentak seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet. Ciri-ciri komunikasi Islam melalui media massa antara lain: sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun kebutuhan.

4. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

a) Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak membicarakan secara eksplisit tentang komunikasi, tetapi jika makna-makna dalam Al-Qur'an ditelusuri secara mendalam, maka ada ayat-ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi, diantaranya:

- 1) Surah An-Nisa ayat 9 membicarakan prinsip komunikasi *qaulan sadidan* atau perkataan yang benar.
- 2) Surah An-Nisa ayat 5 membicarakan prinsip komunikasi *qaulan ma'rufan* atau perkataan yang baik.
- 3) Surah An-Nisa ayat 36 membicarakan prinsip komunikasi *qaulan balighan* atau perkataan yang efektif.
- 4) Surah Al-Isra ayat 28 membicarakan prinsip komunikasi *qaulan maysuran* atau perkataan yang mudah dan pantas.
- 5) Surah Thaha ayat 44 membicarakan prinsip komunikasi *qaulan layyinan* atau perkataan yang lembut.
- 6) Surah Al-Isra ayat 23 membicarakan prinsip komunikasi *qaulan kariman* atau perkataan yang mulia.
- 7) Surah Ali Imran ayat 159 membicarakan prinsip komunikasi *qaulan syawira* atau perkataan yang adil.
- 8) Surah Al-Hajj ayat 30 membicarakan prinsip komunikasi *qaulan az-zur* atau perkataan yang dilarang (Kurniawati, 2019: 230-244).

b) Menurut Hadis Nabi

Prinsip-prinsip komunikasi Islam tidak lepas dari cara Nabi Muhammad SAW berkomunikasi. Sebab Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu sumber rujukan utama Islam. Apapun yang dilakukan dan dikatakan termasuk cara Nabi berkomunikasi dengan orang lain menjadi acuan utama umatnya dalam berkomunikasi. Berikut prinsip-prinsip komunikasi Islam menurut Hadis Nabi Muhammad SAW (Bahrudin, 2008:1107-1114):

- 1) Komunikasi Dilakukan dengan Menjunjung Nilai-Nilai Kejujuran
Prinsip komunikasi Islam ini dari hadis riwayat Muslim.
- 2) Komunikasi Dilakukan dengan Menggunakan Bahasa yang Baik
Prinsip komunikasi Islam ini dari hadis riwayat Al-Bukhari.
- 3) Komunikasi Menggunakan Diksi yang Tepat

Diksi yaitu pilihan kata dalam bangunan sebuah kalimat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk menggunakan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi. Anjuran ini tersirat dalam riwayat Imam Al-Bukhari.

- 4) Komunikasi Harus Ramah Lingkungan

Prinsip komunikasi Islam ini dari hadist Urwah bin Zubair.

c) Menurut Jalaluddin Rakhmat

Prinsip-prinsip Islam bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar pada prinsip-prinsip komunikasi Islam (Muyasarah, 2020:53). Menurut Jalaluddin Rakhmat (1994: 77), ada enam bentuk *qawlan* yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya: *qawlan sadida*, *qawlan baligha*, *qawlan ma'rufa*, *qawlan layyina*, *qawalan karima*, dan *qawlan maysura*.

- 1) *Qawlan Sadida* (Perkataan yang Benar)

Maknanya perkataan yang benar dari segi isi maupun tata bahasa. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 9 terkait perintah *qawlan Sadida*:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Ayat ini memaparkan kejadian menjelang kematian, ada orang yang sedang menanti ajal, ahli waris, wali yang masih hidup, dan pembesuk. Allah memerintahkan mereka semua untuk bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar.

Ada beberapa arti dari pengertian benar, diantaranya:

(a) Sesuai dengan Kriteria Kebenaran

Benar bermakna sesuai dengan kebenaran. Dari segi substansi mencakup faktual, tidak direayasa.

(b) Tidak Bohong

Tidak bohong berarti perkataan yang jujur dan dapat diwujudkan untuk menjaga lisan. Kejujuran melahirkan kekuatan. Kebohongan mendatangkan kelemahan. Terbiasa berkata benar mencerminkan keberanian. Lahirnya kebohongan dapat dari sikap rendah diri, pengecut, dan ketakutan.

2) *Qawlan Baligha* (Perkataan yang Tepat Sasaran)

Maknanya perkataan yang tepat sasaran, komunikatif, *to the point*, dan tidak bertele-tele. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 63 perintah *qawlan baligha*:

أَلَيْكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا

بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang diketahui Allah apa isi hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka beri pelajaran, dan katakanlah pada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya”

Dalam ayat ini Allah mengetahui isi hati mereka yang munafik. Kemudian Allah menyuruh manusia untuk berpaling (dari menerima permohonan maaf) dan memberikan pelajaran (menakuti mereka agar tidak bertindak kemunafikan) serta berkata dengan perkataan yang membekas dalam hati mereka. Jalaluddin Rakhmat merincikan pengertian *qawlan baligha* menjadi dua:

- (a) *Qawlan baligha* terjadi ketika komunikator (pengirim pesan) menyesuaikan perkataannya dengan sifat-sifat khalayak.
- (b) *Qawlan baligha* terjadi ketika komunikator (pengirim pesan) menyentuh hati dan pikiran khalayak.

3) *Qawlan Ma'rufa* (Perkataan yang Baik)

Maknanya perkataan yang santun dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dalam prinsip ini komunikator dianjurkan untuk menyampaikan pesan yang bermanfaat, dan menimbulkan kebaikan. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 263 terkait perintah *qawlan ma'rufa*:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”

Berkomunikasi yang baik dalam ayat di atas adalah bagaimana seseorang menolak secara halus. Maksud pemberian maaf di sini yakni bagaimana seseorang dapat memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta. Berarti ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain agar tidak tersinggung oleh perkataan yang tidak ma'ruf.

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *qawlan ma'rufa* merupakan perkataan yang baik. Allah menggunakan frasa ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufa* memiliki makna pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Jika kita tidak mampu membantu secara material kepada orang yang lemah, seyogianya memberikan bantuan psikologis.

4) *Qawlan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Maknanya perkataan yang mulia, dan bertata karma. Prinsip ini dikhususkan pada orang-orang yang lebih tua. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23, di mana Allah SWT. memerintah untuk *qawlan karima*:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kaum jangan menyembah selain Allah, dan terhadap kedua orangtuamu hendaklah berbakti dengan baik. Karenanya jangan kamu katakana pada mereka perkataan yang kasar ketika mereka berada bersamamu di kala usianya telah tua. Karenanya jangan membentak mereka, tetapi berkomunikasi terhadap keduanya dengan perkataan mulia”

Ayat ini memaparkan bahwa Tuhan (Allah SWT) memerintahkan manusia agar tidak menyembah selain kepada-Nya dan melarang anak berkata kasar terhadap orang tua serta memerintahkan untuk berkata yang mulia. Tuntunan komunikasi dalam Islam kepada manusia yang posisinya lebih rendah dengan orang lain (posisinya lebih tinggi) yakni berkomunikasi secara mulia atau penuh rasa hormat. *Qawlan karima* menyiratkan satu prinsip utama dalam komunikasi Islam yakni penghormatan.

5) *Qawlan Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut)

Maknanya perkataan yang lemah lembut. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 44 tentang perintah *qawlan layyina*:

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ، يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”

Ayat ini mengisahkan Musa dan Harun, di mana Allah memerintahkan kepada mereka untuk berdakwah kepada Fir'aun dengan perkataan lemah lembut. Itulah berkomunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci-maki orang yang diajak ke jalan yang benar.

6) *Qawlan Maysura* (Perkataan yang Mudah Dipahami)

Maknanya perkataan yang mudah dipahami dan dicerna oleh komunikan. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 28 terkait perintah *qawlan maysura*:

وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

Ayat ini memaparkan cara bertindak yang baik terhadap seseorang yang sangat memerlukan pertolongan, sedangkan orang yang dimintai tolong tidak mampu menolong. Maka, Allah memerintahkan untuk berkata dengan perkataan yang mudah dipahami oleh orang yang memerlukan pertolongan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, *qawlan maysuran* dimaknai dengan ucapan yang menyenangkan.

Untuk mempermudah memahami suatu perkataan seperti halnya yang diungkapkan Jalaluddin Rakhmat dari uraian enam

prinsip komunikasi Islam, yaitu *qawlan sadida*, *qawlan baligha*, *qawlan ma'rufa*, *qawlan layyina*, *qawlan karima*, dan *qawlan maysura*, maka diperlukan indikator untuk mengetahui kriteria dari masing-masing *qawlan* yang terdapat dalam tabel 1:

Tabel 1
Indikator Prinsip Komunikasi Islam (Qawlan)

No.	Aspek	Arti	Indikator
1.	<i>Qawlan Sadida</i>	Perkataan yang benar	1. Sesuai dengan kriteria kebenaran: <ol style="list-style-type: none"> a. Segi substansi bersifat fakta, tidak direkayasa. 2. Tidak Bohong: ucapan yang jujur dengan cara menjaga lisan.
2.	<i>Qawlan Baligha</i>	Perkataan yang tepat sasaran	1. <i>To The Point</i> (langsung pada pokok masalah). <ol style="list-style-type: none"> 2. Komunikatif. 3. Menyesuaikan dengan sifat khalayak atau komunikan yang dihadapi.
3.	<i>Qawlan Ma'rufa</i>	Perkataan yang baik	1. Perkataan santun. <ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak menyakiti perasaan orang lain. 3. Menimbulkan manfaat dan kebaikan.

4.	<i>Qawlan Karima</i>	Perkataan yang mulia	1. Bertata Krama. 2. Umumnya lebih ke sasaran tingkatan umur yang lebih tua.
5.	<i>Qawlan Layyina</i>	Perkataan yang lemah lembut	1. Tanpa emosi. 2. Tidak mencaci maki orang yang mau diajak ke jalan yang benar.
6.	<i>Qawlan Maysura</i>	Perkataan yang mudah dipahami	1. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dicerna. 2. Menyenangkan perasaan komunikasi.

B. Sinetron

1. Definisi Sinetron

Kehadiran sinetron merupakan bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita, untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari-hari (Kuswandi, 2005: 131). Kepanjangan dari sinetron adalah sinema elektronik (Saefudin, 2010: 22). Sinetron merupakan bentuk wacana realitas sosial nyata yang menyediakan persepsi-persepsi dan hubungan-hubungan sosial, di mana disajikan secara sekilas, bingkai episodik, dan dramatis. Kehadiran makna dalam sebuah sinetron secara kontras dan menyamaratakan makna pada tanda-tanda dengan memanfaatkan logika ucapan dan visual (Labib, 2002: 23-24). Darwanto Sastro Subroto mengatakan bahwa sinetron adalah susunan konflik-konflik yang dibangun dalam satu cerita, di mana dituntut untuk dapat memunculkan gejolak batin, emosi, dan pikiran penonton yang ditayangkan pada media televisi (Nasriah, 2014:14).

2. Jenis-jenis Sinetron

Sinetron memiliki tiga jenis berdasarkan penayangan, antara lain:

a) Sinetron Seri

Jenis drama yang memiliki jumlah episode yang banyak, namun antara episode pertama dan setelahnya tidak ada hubungan sebab-akibat atau ceritanya berubah-ubah di setiap episode. Sinetron seri terdapat tiga babak, yakni pemaparan, konflik, dan solusi.

b) Sinetron Serial

Jenis drama yang memiliki jumlah episode yang banyak, tetapi alur cerita dalam episode satu dengan episode setelahnya nyambung (terdapat hubungan sebab-akibat).

c) Sinetron Lepas

Jenis drama ini, mempunyai alur cerita yang jelas dan berdurasi 90 menit sudah termasuk iklan dan tidak bersambung (satu episodenya selesai) (Restiawan, 2019:6-7).

Menurut Wahyudi (1992: 16), sinetron dibagi menjadi enam berdasarkan alur cerita, antara lain:

a) Laga Klasik

Menampilkan keadaan jaman kerajaan terdahulu. Contoh dari sinetron bergenre laga klasik: *Angling Dharma*, dan *Tutur Tinular*.

b) Drama Rumah Tangga

Menampilkan kehidupan rumah tangga, di mana terdapat percintaan, pertengkaran, merebutkan warisan, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Contoh dari sinetron bergenre drama rumah tangga: *Kisah Nyata*, dan *Suara Hati Seorang Istri*.

c) Komedi

Menyajikan cerita lucu untuk menghibur pemirsa. Contoh dari sinetron bergenre komedi: *Sketsa*, *Suami-Suami Takut Istri*, dan *Bajaj Bajuri*.

d) Religi

Menampilkan perilaku ketaatan, dan kepatuhan terhadap agama yang diyakini dan menjalin kerukunan antar umat beragama. Contoh dari sinetron bergenre religi: Amanah Wali, Tukang Bubur Naik Haji, dan Pesantren Rock N Dut.

e) Drama Remaja

Sinetron bergenre ini cenderung menampilkan kisah percintaan, persahabatan, dan konflik di sekolah. Contoh: Dari Jendela SMP, dan Putih Abu-Abu.

f) Horor

Menampilkan cerita, adegan, maupun setting yang menyeramkan untuk menimbulkan rasa takut.

3. Isi Tayangan Sinetron Televisi

Tayangan sinetron merupakan cerminan kehidupan nyata dari masyarakat sehari-hari. Dampak sinetron terhadap pemirsa menyangkut banyak aspek yang berperan, baik dari sisi khalayak maupun media atau penyalur pesan (Mc.Quail, 2000: 423). Jalaluddin Rakhmat (1996: 336) mengatakan bahwa ada lima tahapan yang diperlukan untuk menyusun dan menyampaikan pesan, diantaranya: perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi, dan tindakan. Ketika ingin mempengaruhi orang lain, rebut perhatiannya terlebih dahulu, bangkitkan kebutuhannya, berikan petunjuk rasa memuaskan kebutuhannya, gambarkan dalam pikirannya terkait keuntungan dan kerugian yang akan didapat bila menjelaskan pesan tersebut dan akhirnya ia akan termotivasi untuk bertindak.

4. Karakteristik Sinetron

Kuswandi (2008: 121) mengklasifikasikan menjadi 3 karakteristik dalam sebuah sinetron, diantaranya:

- a) Memiliki gaya atas aspek artistik (cahaya, posisi aktor dari layar kamera, penata seni, fotografi, dan penyampaian dramatis), penggunaan bahasa dan simbolnya tepat.

- b) Isi ceritanya rasional dalam segi alur cerita, iringan musik, orientasi, karakter pemain, konflik aktual dan kontekstual.
- c) Mempunyai personalitas dan format sedang. Sebuah sinetron seyogianya mencukupi kualitas standar terlebih dahulu, yaitu *basic instinct human-being* untuk mencapai hasil yang maksimal.

C. Televisi

1. Definisi Televisi

Televisi secara etimologi merupakan alat untuk menerima gambar di pesawat dan gambar tersebut hidup, berarti gambar yang ditampilkan bergerak-gerak. Sedangkan secara terminologi, televisi yaitu sistem penyiaran gambar yang disertai dengan suara melalui kabel dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi cahaya yang dapat dilihat, suara yang dapat didengar (Azmi, 2014:15).

2. Karakteristik Televisi

Adi Badjuri (2010: 39-40) membagi karakteristik televisi menjadi lima hal, antara lain:

- a) Mengutamakan gambar
- b) Mengutamakan kecepatan
- c) Bersifat sekilas
- d) Bersifat satu arah
- e) Daya jangkauan luas

BAB III

SINETRON PESANTREN ROCK N DUT EPISODE 1-4 DALAM PERSPEKTIF PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM

A. Deskripsi Sinetron Pesantren Rock N Dut

Objek dalam penelitian ini adalah sinetron Pesantren Rock N Dut dan peneliti mengambil empat episode secara berurutan, yaitu episode 1, 2, 3, dan 4. Penulis memilih empat episode tersebut karena jangka waktu penelitian skripsi ini singkat.

Pesantren Rock N Dut adalah sebuah sinetron yang ditayangkan stasiun siaran media televisi SCTV, diproduksi oleh Screenplay Productions, dan di sutradarai oleh Yogi Yose. Sinetron ini tayang setiap hari senin-minggu dari jam 19.15 WIB (jam tayang dapat berubah sewaktu-waktu).

Sinetron Pesantren Rock N Dut perdana ditayangkan pada 1 Juni 2020 dan berakhir pada 28 Juni 2020. Sinetron ini bergenre religi dan berjumlah 28 episode. Pemeran utama dalam sinetron ini adalah Kevin Ardilova dan Indah Permatasari.

Sinetron Pesantren Rock N Dut ditayangkan pada bulan Ramadhan. Sinetron ini bertujuan untuk menampilkan kehidupan pesantren, tetapi sinetron ini lebih tampak sebagai sebuah gambaran yang tidak sebenarnya dengan dunia pesantren. Umumnya pesantren memiliki aturan yang jelas masalah pakaian dan batas pergaulan. Paling tidak ada batasan tertentu antara santri dan santriwati bisa bertemu atau berbincang. Sinetron ini menggambarkan kebebasan atas pakaian santriwati yang tidak mengenakan hijab, serta bebas bergaul antara santri dan santriwati yang bisa bertemu, ngobrol berduaan, dan santri dengan bebas masuk ke dalam area pondok santriwati.

Sinetron Pesantren Rock N Dut menceritakan pecinta musik rock dan pecinta musik dangdut masuk ke dalam Pondok Pesantren dengan alasan yang berbeda. Pecinta musik rock masuk ke dalam pondok pesantren karena mencari ayahnya, sedangkan pecinta musik dangdut masuk ke dalam pondok pesantren karena paksaan dari mamanya. Nama pondok pesantren dalam sinetron Pesantren Rock N Dut adalah Tsyurayaa yang dipimpin oleh Kyai Sobri.

B. Sinetron Pesantren Rock N Dut dalam Perspektif Prinsip Komunikasi Islam Episode 1-4

Sinetron Pesantren Rock N Dut terdiri dari 28 episode. Tetapi peneliti akan memfokuskan untuk meneliti sinetron Pesantren Rock N Dut dalam episode satu sampai empat. Penulis menggali data sinetron Pesantren Rock N Dut dengan menonton tayangan ulang dalam aplikasi vidio. Berikut hasil riset penelitian penulis terkait pelanggaran terhadap prinsip komunikasi Islam dalam sinetron Pesantren Rock N Dut:

1. Sinopsis Episode 1-4

a) Episode Satu

Cerita diawali dengan keributan antara Sahur (pecinta musik dangdut) dan Nayla (pecinta musik rock) di studio musik karena rebutan tempat latihan. Pada bagian ini pelanggaran prinsip komunikasi Islam mulai muncul ketika Nayla berkata *“lu picek ya? Jelas-jelas itu tulisannya Nayla”*. Lalu Sahur menjawab *“lu yang picek”* dan mereka balapan motor yang akhirnya menabrak tukang ojek. Bintang dangdut Yupi Yupita (mamanya Sahur) berniat memasukkan Sahur ke Pesantren dan Nayla mencari ayahnya (yang ada di Pesantren Tsyurayaa).

Mama Nayla memarahi Nayla karena telah membuat perkara. Tujuan memarahi untuk berkeinginan Nayla menjadi anak yang benar. Mama Nayla berkata *“Nay, mama pengen...”* mamanya belum selesai berbicara, namun Nayla memotong pembicaraan mamanya *“Apa? Yang terbaik buat Nayla. Yang terbaik buat mama udah membuat papa pergi dari rumah.”* Kemudian Nayla pergi dari rumah karena ingin menemui ayahnya di pesantren Tsyurayaa.

Singkat cerita, datanglah Sahur dan mamanya ke Pesantren Tsyurayaa. Kedatangan Yupi Yupita disambut oleh para santri dan Ustad Kodrat. Sahur menolak masuk Pesantren, namun mamanya tetap memasukkannya ke Pesantren.

Ustad Kodrat mendatangi Sahur dan mamanya. Ustad Kodrat memberikan salam kepada Sahur dan dijawab dengan kata *“What’s Up*

bro". Lalu mereka (Sahur, mamanya, dan Ustad Kodrat) menemui Kyai pesantren Tsyurayaa. Sahur berkata kepada Kyai Sobri "*Kok tua*". Setelah itu Ustad Kodrat mengantarkan Sahur ke kamarnya dan Sahur menyuruhnya (Ustad Kodrat) membawakan kopernya. Tetapi dipertengahan jalan Ustad Kodrat berkata kepada Sahur "*Combro, kamu tau nggak Allah itu menciptakan tangan untuk dipakai. Kalau kamu tidak mau pakai tangan kamu, kamu mau Allah ambil lagi tangan kamu, heh. Bawa sendiri (koper)*".

Mood Sahur semakin drop, ketika dia bertemu dengan Nayla yang juga datang ke Pesantren Tsyurayaa. Pertengkaran pun terjadi antara Sahur dan Nayla. Ustad Kodrat meleraikan mereka dengan sulutan emosi. Datanglah Kyai Sobri menghampiri mereka. Ustad Kodrat mengadu kepada Kyai Sobri bahwa mereka telah bikin masalah dan ia khawatir keberadaan mereka bikin pesantren tercemar. Kyai Sobri menyuruh Sahur dan Nayla masuk ke dalam Pesantren dan di dalam Pesantren pun mereka tetap bertengkar dan Sahur menghina musik rock. Sahur berkata Nayla "*dasar penganut musik sesat. Kelakuan lo jadi ikut-ikutan sesat*". Akhirnya Kyai menghukum mereka untuk membaca istighfar seratus ribu kali dengan di dampingi Ustad Kodrat. Ustad Kodrat meluruskan kebenaran pelafalan istighfar kepada Sahur dan Nayla "*Kamu masih muda aja nggak pecus ngucapin kalimat istighfar. Aduh. Astaghfirullahal'adzim. Bukan astak. Astaghfirullah itu ucapan minta ampun kepada Allah. Ini lagi astabilo-astabilo. Spidol.*"

Bintang berbicara kepada Bona dan Dino "*kalau bocah tengil itu jadi mondok di pesantren ini, bakal bikin rusuh. Nggak aman buat kita. Iya nggak? Kita mesti cari akal bagaimana caranya bocah tengil itu bisa diusir dari pesantren ini.*" Kemudian Ali dan Abror memberitahukan kepada Bintang, Bona, dan Dino bahwa Sahur sedang di hukum. Lalu Ali, Abror, Bintang, Bona, dan Dino melihat Sahur dan Nayla dihukum. Ustad Kodrat memanggil Ali dan Abror untuk

menemaninya. Ustad Kodrat menasehati Sahur dan Nayla dengan nada kesal.

Sahur diminta Kyai Sobri untuk adzan maghrib di masjid. Nayla meledek Sahur nggak bisa adzan. Sahur menjawab “*Bisa adzan gue. Kata siapa gue nggak bisa*”. Sesampainya di masjid, Sahur kebingungan karena tidak pernah adzan. Akhirnya Sahur memanggil orang-orang salat dengan bernyanyi dangdut “*Ibu-ibu, Bapak-bapak semuanya yang ada di sini, siap di goyang semuanya?*”. Ustad Kodrat menghampiri ke masjid untuk menghentikan perbuatan Sahur.

Ustazah Aisyah mengajak Nayla untuk salat jamaah maghrib di masjid. Tetapi Nayla menolak dengan berbagai alasan. Akhirnya pun Nayla ikut salat berjamaah di masjid.

Sahur mencoba menemui Nayla saat tahu Nayla keluar dari pesantren, Sahur mengejar Nayla. Nayla mau ke Pasar dengan Iis. Ustad Kodrat menahan Sahur untuk tidak keluar dari pesantren. Sahur berpura-pura sakit di depan Ustad Kodrat dan Bintang “*Aduh...kepala gue sakit*”. Setelah Ustad Kodrat dan Bintang percaya kalau Sahur sakit, Sahur melanjutkan keinginannya untuk mengejar Nayla ke Pasar.

Setelah Nayla dan Iis dari pasar, Iis berkata kepada Nayla “*Saya kasih tau ya Nay. Perempuan itu harus santun. Nutup aurat dari atas sampai bawah biar nggak diusilin setan. Kamu malah pakai baju setan-setan.*” Lalu Nayla membohongi Iis “*Di bajumu ada apa itu?*”. Setelah itu Nayla pergi meninggalkan Iis. Nayla bertemu dengan Sahur, tiba-tiba ada copet yang mengasihkan tas pada Sahur. Sahur dituduh warga sebagai pencopet dan akan dibawa ke kantor polisi.

b) Episode dua

Dimas sepupu Sahur muncul ketika Sahur dikerubungi warga akibat tuduhan pencopet. Iis menyusul Nayla, Sahur, dan Dimas yang kemudian menceritakan bahwa Sahur itu Santri bukan copet. Dimas disuruh Tantenya (Yupi Yupita) untuk menjaga Sahur di

Pesantren Tsyurayaa. Iis yang langsung terpesona melihat Dimas, sangat senang mendengarnya.

Sahur dan Dimas menuju ke Pesantren Tsyurayaa. Sahur bilang kepada Dimas kalau ia ingin mencari cara untuk keluar dari Pesantren. Sahur Menyuruh Dimas untuk pulang, tetapi Dimas menolak. Mereka (Sahur dan Dimas) berkelahi dan di lerai Bintang (santri senior). Lalu Kyai Sobri menghampiri mereka (Sahur, Dimas, dan Bintang).

Sahur dan Nayla saling berbincang di asrama putri (Sahur di luar pagar dan Nayla di dalam pagar). Mereka saling curhat tentang masalah pribadi masing-masing. Lalu Sahur dan Nayla sama-sama kembali ke kamar masing-masing. Saat Sahur di kamar, tiba-tiba Sahur melihat bayangan Nayla di gelas yang berisi air yang kemudian dilempar ke wajah om reno marcelino. Om Reno marah dan Sahur menjawab *“yaelah, baru juga air. Ini di jemur juga kering”* lalu om Reno berkata bahwa hal tersebut menyoal tentang kelakuan yang nggak sopan.

Dimas dan Ustad Kodrat mengajak Sahur belajar wajib Pesantren (KBM). Sedangkan Ustazah Aisyah mengajak Nayla untuk belajar wajib. Walaupun awalnya Sahur dan Nayla sama-sama menolak, akhirnya ikut belajar juga. Setelah KBM, Nayla ke area asrama putra mencari ayahnya. Namun Nayla mengakui ke Dimas melihat pemandangan saja *“Lagi liat pemandangan aja”*.

Pada hari berikutnya sebelum KBM dimulai, Sahur mengajak teman-temannya untuk dangdutan. Sedangkan Nayla qasidahan dengan nada musik rock. Iis kesal dengan Nayla yang kemudian ia mengadu kelakuan Nayla kepada Ustad Kodrat. Lalu, qasidahannya selesai dan Iis berkata kepada santriwati *“Ayo sama-sama kita istighfar biar nggak kena musik setannya si Nayla. Lama-lama orang itu bawa pengaruh buruk”*. Kyai Sobri mengajak Sahur berbicara empat mata setelah Sahur membuat rusuh dalam kelas. Kyai Sobri pasrah kalau Sahur keluar dari

Pesantren. Lalu Sahur dengan senang hati *packing* untuk pulang ke rumah. Namun saat sampai tuju pesantren, Sahur bertemu Aida (orang yang dibonceng tukang ojek). Sahur merasa bersalah dan bertanggung jawab, akhirnya Sahur tetap berada di Pesantren Tsyurayaa.

c) Episode Tiga

Abrar mengintai Sahur saat berada di asrama santriwati sedangkan Ali dan Bintang mengadu kepada Ustad Kodrat yang kemudian diaduin ke Kyai Sobri. Namun setelah Ustad Kodrat menghampirinya, Sahur sudah tidak ada di asrama putri karena ditolong oleh Bona dan Dino.

Reno Marcelino (ayah Nayla) mantan penyanyi rock meminta Nayla untuk memakai baju yang lebih sopan, mengikuti peraturan yang ada di pesantren, dan tidak boleh dekat dengan santri putra. Namun Nayla tidak nurut karena ayahnya tidak mau kembali menjadi rocker.

Nayla bertanya apakah perempuan di sini (pesantren) harus pakai krudung dan pakaian tertutup atau tidak kepada Aida saat berada di kamar. Iis mendengar dan menjawab dengan nada kesal “*ya iyalah. Kalau kebuka kayak kamu ntar dilalerin.*” Lalu Nayla tersulut emosi.

Nayla mengenakan krudung dan pakaian yang tertutup. Nayla membantu Aida mengantarkan makanan kepada Kyai Sobri. Yupi Yupita datang ke Pesantren Tsyurayaa karena diberitahukan Bintang bahwa Sahur selalu bikin onar di Pesantren. Yupi Yupita berniat untuk mencari alternatif lain agar Sahur berubah (menjadi orang yang lebih baik) selain di Pesantren. Tetapi Sahur menolak diajak pulang dan berjanji kepada mamanya untuk tidak nakal kembali.

Sahur berbuat baik, mengucapkan salam dan bersalaman kepada ustad kodrat. Lalu mengucapkan salam kepada para santri. Iis melihat Sahur dan berprasangka buruk “*Kok tumben dia baik kayak gitu. Pasti ada maunya nih*”. Nayla menghampiri Sahur dan berkata “*Lu kesambet jin apa jadi baik kayak gitu*”. Kemudian Sahur ke masjid untuk salat dan berada di shaf pertama. Ustad Kodrat berbicara kepada

Sahur “*Combro, tumben pilih shaf yang paling depan*”. Setelah Yupi Yupita (mamanya Sahur) melihat perbuatan baik Sahur, mamanya tidak jadi mengajak Sahur pulang ke rumah.

d) Episode Empat

Saat Sahur membawa Al-Qur’an dan mengenakan peci, tiba-tiba Bintang muncul dan berkata “*jangan sok rajin deh lu. Lu nggak usah sok-sokan belajar ngaji deh. Mau sampai kapanpun lu nggak bakal bisa.*” Sahur meminta Kyai Sobri untuk mengajari baca Al-Qur’an. Bona dan Dino pun membantu Sahur belajar mengaji.

Dimas memberitahu Sahur bahwa Aida hanya memanfaatkan Sahur agar berubah menjadi orang yang lebih baik, bukan karena sayang. Informasi tersebut didapatkan Dimas dari Nayla. Kemudian Sahur dengan perasaan kesal dengan mencari Nayla. Setelah ketemu dengan Nayla, Sahur marah dan Sahur curiga kalau Nayla suka dengan dia. Tetapi Nayla menjawab kalau dia nggak bakal jatuh cinta sama Sahur, lebih baik mencari cowok lain. Lalu Sahur berkata “*mana ada cowok yang mau sama cewek bertegangan tinggi kayak lo. Baru di deketin aja udah kesetrum. Lama-lama mati tu orang*”. Nayla nggak terima dan melempar sapu sampai kena kaca asrama. Ustad Kodrat emosi dan langsung menemui Sahur dan Nayla. Ustad Kodrat berkata “*Saya tidak habis pikir sama kalian berdua. Kenapa sih kalian selalu ribut. Kalian ini seperti kucing dan gogong ribut terus*”. Ustad Kodrat menghukum mereka.

Reno Marcelino ingin menggantikan hukuman Nayla dan memberitahukan kepada Ustad Kodrat bahwa Nayla adalah anak kandungnya. Iis yang mengetahui berita tersebut, langsung menceritakan kepada Aida.

Iis menceritakan kepada kedua temannya “*kamu tau nggak, kemarin Aida di rumah sakit itu gara-gara si Nayla. Si Nayla itu penyebab kecelakaannya si Aida*” setelah ia mendengar perbincangan

Nayla dan Aida. Lalu Nayla yang berada di belakang mereka mendengar dan meminta Iis untuk tidak membicarakannya di belakang.

Sahur datang ke masjid memutar rekaman *handphone* mengaji Al-Qur'an, seakan-akan Sahur yang mengaji. Setelah dihampiri oleh para santri dan Kyai Sobri, Sahur berkata “Selama ini kalian terlalu meremehkan gue. Tapi gue berubah kayak gini karena gue termotivasi sama seseorang.”

2. Scene Pelanggaran Prinsip Komunikasi Islam dalam Sinetron Pesantren Rock N Dut di Episode 1-4

Episode 1

Gambar 1. Scene Nayla berkata “*picek*”

Nayla : “*Mata lu picek ya? Jelas-jelas di depan tertulis nama gue, Nayla*”



Gambar 2. Scene Sahur berkata “*picek*”

Sahur : “*Lu yang picek*”



Gambar 3. Scene Nayla memotong pembicaraan mamanya

Nayla : “*Mama dan Om Cuma bisa nyalahin Nayla. Kalian nggak pernah kan melihat dari sisi Nayla*”

- Mama Nayla : *“Sisi apa? Mama Cuma pengen kamu jadi anak yang bener. Nay, mama pengen...”*
- Nayla : *(memotong pembicaraan) “Apa? Yang terbaik buat Nayla? Yang terbaik buat mama itu sudah membuat papa pergi dari rumah”*



Gambar 4. Scene Sahur menjawab salam Ustad Kodrat

- Ustad Kodrat : *“Assalamu’alaikum wahai anak muda”*
- Sahur : *“What’s up bro”*



Gambar 5. Scene Sahur mengejek Kyai Sobri

- Kyai Sobri : *“Sahur Ramadhan putra tunggal Ibu Yupi Yupita?”*
- Sahur : *“Kok tau ma? Jangan-jangan pak kyai dukun. Pak kyai dukun ya? Atau fans mama?”*
- Kyai Sobri : *“Saya ngefans banyak orang. Ya memang bisa dikatakan dukun juga karena senang sekali menundukkan orang menjadi rukun”*
- Sahur : *”Kok tua”*
- Kyai Sobri : *“Saya memang tidak muda lagi”*



Gambar 6. Scene Sahur berbicara kepada Nayla

“Dasar penganut musik sesat. Kelakuan lo jadi ikut-ikutan sesat”



Gambar 7. Scene Iis membicarakan Nayla

(Nayla sedang di hukum dengan Sahur dan Nayla berpakaian celana robek-robek seperti layaknya rocker)

Iis : *“Udah penampilannya kayak gitu, celana di robek-robek, datang Cuma bikin rusuh”*



Gambar 8. Scene Bintang menyebut Sahur dengan sebutan “bocah tengil”

“Kalau bocah tengil itu jadi mondok di pesantren ini, kita jadi nggak aman”



Gambar 9. Scene Ustad Kodrat menyindir Sahur dan Nayla yang tidak bisa melafadkan kalimat istighfar

Nayla : *“Astakfirullah, astakfirullah, astakfirullah”*
 Sahur : *“Astabilo, astabilo, astabilo”*
 Ustad Kodrat : *“Kalian masih muda aja nggak pecus ngucapin kalimat istighfar. Astaghfirullahal’adzim bukan astakfirullah. Ini malah astabilo astabilo. Spidol?”*



Gambar 10. Scene Ustad Kodrat menyindir Sahur dan Nayla yang enggan membaca istighfar

“Anak muda zaman sekarang disuruh baca istighfar saja kayak kerja bakti 7 hari 7 malam. Dipakai atuh kepalanya”



Gambar 11. Scene Sahur mengaku bisa azan

- Kyai Sobri : *“Sahur siap-siap azan maghrib”*
 Sahur : *“Azan?”*
 Nayla : *“Kenapa lu? Nggak bisa azan ya? Hahaha...pak kyai malu-maluin nih jadi cowok masak nggak bisa azan”*
 Sahur : *“Bisa azan gue. Siapa bilang gue nggak bisa”*
 Sahur di Masjid : *“Bagaimana caranya ya? Kan kagak pernah azan”*



Gambar 12. Scene Sahur memanggil orang salat

- Sahur : *“Bapak-bapak, Ibu-ibu semuanya yang ada di sini siap di goyang? Ayo yang di kanan yang di kiri siap di goyang semuanya?” (dikatakan Sahur ketika memanggil orang sholat)*
 Ustad Kodrat : *“Stop-stop kamu teh apa apaan”*
 Sahur : *“Katanya disuruh azan. Azan apaan? Memanggil orang sholat kan?”*
 Ustad Kodrat : *“Azan itu nggak begitu. Ini sama aja kamu mempermainkan azan”*



Gambar 13. Scene Sahur pura-pura sakit

- Sahur : “*Nayla, Nay*” (sambil berlari)
 Ustad Kodrat : “*Eh mau ke mana? Mau kabur ya? Kabur boleh saja asal nggak ketahuan. Kalau ketahuan hukumannya lebih berat*”
 Sahur : “*Apa sih ah*”
 Ustad Kodrat : “*Udah udah nggak usah banyak alasan. Daripada kabur, mending beresin Al-Qur’an yang ada di masjid. Habis itu cuci sajadah*”
 Sahur : “*Kok dihukum lagi. Baru aja selesai bersihin toilet*”
 Ustad Kodrat : “*Itu bukan hukuman. Ini mah kamu cari pahala*”
 Sahur : (pura-pura bersin)
 Ustad Kodrat : “*Kenapa kamu sakit?*”
 Sahur : “*Aduh, kepalaku pusing*”



Gambar 14. Scene Iis memberi nasehat kepada Nayla

“*Perempuan harus santun. Nutup aurat dari atas sampai bawah biar nggak diusilin setan. Kamu malah pakai baju setan-setan*”



Gambar 15. Scene Nayla membohongi Iis:

Nayla : “*Is, di bajumu ada apa itu?*”

Iis : “Ada apa?” (panik)

Nayla : “Wle... hahaha”

Iis : “Ish”



Episode 2

Gambar 16. Scene Sahur mengakui lagi latihan melafadkan Surah An-Naas

Ustad Kodrat bertanya terkait tajwid sewaktu KBM (kegiatan belajar mengajar) kepada para santri putra. Kemudian Sahur tidak sengaja mengacungkan jari yang menandakan mau menjawab.

Ustad Kodrat : “Oh iya Sahur kamu bisa? Ada berapa huruf Ikhfa’ dalam surah An-Naas Sahur?”

Sahur : “Ada banyak pak ustad”

Ustad Kodrat : “Maju sini ke depan karena kamu ngasal jawabnya. Karena kamu ngasal, kamu dihukum. Silahkan kamu baca surah An-Naas dari awal sampai akhir”

Sahur : “Kalau baca surah An-Naas saya nggak bisa”

Ustad Kodrat : “Coba dulu”

Sahur : (menyanyi dangdut)

Ustad Kodrat : “Stop berhenti. Astaghfirullahal’adzim. Heh Sahur karena kamu udah bikin rusuh, kamu akan dihukum lagi. Kamu hafalkan surah An-Naas tapi jangan disini. Hafalkan diruang sekretaris sana” (Sahur memutar kaset Surah An-Naas)

Bintang : “Gue harus pastiin nih. Si Sahur bener ngafalin surah An-Naas apa kagak”

(Bintang, Bona, dan Dino masuk ke ruangan sekretaris dan Sahur mematikan kasetnya)

Bintang : *“Lu kan lagi dikasih tugas sama ustad kodrat. Lu ngapain ngegosip disini. Ngeghibah”*

Sahur : *“Siapa juga yang ngeghibah. Ini gue lagi latihan”*

Bintang : *“Lu belajar ngaji dong. Suroh An-Naas dari awal sampai akhir”*

Sahur : *“Iya ini lagi latihan. Udah sana-sana gue lagi latihan”*

(Bintang, Bona, dan Dino keluar dari ruangan sekretaris dan Sahur memutar kaset lagi yang kemudian ia pergi dari ruangan sekretaris)



Gambar 17. Scene Nayla di halaman asrama putra dan mengakui melihat pemandangan:

Nayla : *“Ayah di mana ya? Gue harus ngumpet-ngumpet nih kalau ketahuan ustad kodrat bisa-bisa aku dihukum”*

Dimas : *“Kamu ngapain di sini (Asrama Putra) Nay?”*

Nayla : *“Lagi liat pemandangan aja. Bagus pemandangan di sini”*



Gambar 18. Scene Sahur berbicara kepada Reno Marcelino:

(Sahur menyiram air ke wajah Reno Marcelino)

- Reno Marcelino : *“Woy, main siram-siram aja lo. Liat-liat dulu dong”*
- Sahur : *“Yaelah, baru juga air. Ini dijemur juga kering”*
- Reno Marcelino : *“Ini bukan masalah dijemur kering. Tapi ini masalah kelakuan yang nggak sopan”*



Gambar 19. Scene Iis berbicara kepada santriwati

(Nayla dan Santriwati Pesantren Tsyurayaa latihan qasidahan. Namun Nayla mengajak santriwati untuk qasidahan dengan nada dangdut)

- Iis : *“Stop! Kamu ngapain sih?”*
- Nayla : *“Ngikutin lagunya lah”*
- Iis : *“Tapi nggak kayak gitu juga kali. Kalau nggak serius mending nggak usah ikutan deh”*
- Nayla : *“Apaan sih syirik amat jadi orang”*
- Kemudian Nayla meninggalkan qasidahan tersebut.
- Iis : *“Ayo sama-sama kita istighfar biar nggak kena musik setannya si Nayla. Lama-lama orang itu bawa pengaruh buruk”*



Episode 3

Gambar 20. Scene Iis menjawab pertanyaan Nayla

- Nayla : *“Aida, emang semua pesantren perempuan disini harus pakai krudung sama pakaian tertutup?”*
- Iis : *“Ya iyalah. Kalau kebuka kayak kamu ntar dilalerin”*
- Nayla : *“Gue nggak ngomong sama lu ya”*
- Iis : *“Loh emang iya dong. Ini itu pesantren Nayla. Tempat untuk belajar agama Islam. Kalau pakaiannya kayak kamu, mana pantes ada disini”*



Gambar 21. Scene Iis berbicara kepada Nayla

Aida menjelaskan bahwa di pesantren manapun termasuk pesantren Tsyurayaa menunjukkan santrinya pakai pakaian muslim dan menjelaskan batasan aurat laki-laki dan wanita.

- Iis : *“Paham?”*
- Nayla : *“Nggak”*
- Iis : *“Iyalah, orang otaknya cuma setengah”*
- Nayla : *“Daripada lu nggak ada”*



Gambar 22. Scene Iis berprasangka buruk kepada Sahur

(Sahur memberikan salam kepada para santri)

Iis : *“Tumben dia baik banget kayak gitu. Ini pasti ada maunya nih”*



Gambar 23. Scene Nayla berprasangka buruk kepada Sahur

(Sahur memberikan salam kepada para santri)

Nayla : *“Lu kesambet jin apa jadi baik kayak gitu”*



Gambar 24. Scene Ustad Kodrat berprasangka buruk kepada Sahur

(Sahur menempati shaf salat paling depan)

Ustad Kodrat : *“Combro, tumben pilih shaf paling depan”*



Episode 4

Gambar 25. Scene Bintang berbicara kepada Sahur

(Sahur membawa Al-Qur'an dan peci)

- Bintang : *“Tuan Sahur yang terhormat mau ke mana? Rapi amat. Nggak usah sok rajin deh lu. Lu nggak usah sok-sokan belajar ngaji deh. Mau sampai kapanpun lu nggak bakal bisa”*
- Sahur : *“Sorry. Gue nggak ada waktu buat dengerin orang negatif kayak lu”*



Gambar 26. Scene Sahur menyebut Nayla dengan sebutan “cewek bertegangan tinggi”

- Sahur : *“Jangan-jangan lu suka ya sama gue”*
- Nayla : *“Gue nggak bakal jatuh cinta sama lu. Mendingan cari cowok lain”*
- Sahur : *“Mana ada cowok yang mau sama cewek yang bertegangan tinggi kayak lo. Baru di deketin juga udah kesetrum. Lama-lama mati tu orang”*



Gambar 27. Scene Iis membicarakan kejelekan Nayla

- Iis : *“Ngomong-ngomong emang kalian nggak tau kalau si Aida itu hampir nyaris mati gara-gara si Nayla”*
- Dua teman Iis : *“Kok bisa si Is?”*

Iis : *“Ya bisa lah kemarin itu si Aida ada di rumah sakit itu gara-gara si Nayla. Si Nayla itu penyebab kecelakaannya si Aida”*



Gambar 28. Scene Ustad Kodrat menyamakan Sahur dan Nayla dengan binatang

(Nayla dan Sahur bertengkar dan memecahkan kaca asrama)

Ustad Kodrat : *“Siapa yang memecahkan kaca?”*

Sahur : *“Saya, ustad”*

Ustad Kodrat : *“Saya tidak pernah habis pikir sama kalian berdua. Kenapa sih kalian selalu ribut. Kalian ini seperti kucing dan gogong ribut terus”*



Gambar 29. Scene Sahur mengakui telah berubah

(Sahur menyodorkan *handphone* ke *microphone* guna memutar suara mengaji Al-Qur’an. Lalu, para santri, Ustad, Ustazah, dan Kyai Sobri mendatangi Masjid untuk melihat siapa yang melantunkan ayat Al-Qur’an)

Sesampainya mereka di Masjid, mereka melihat Sahur yang melantunkan ayat Al-Qur’an dan Sahur mengakhiri rekamannya.

Sahur : *“Selama ini kalian terlalu meremehkan gue. Tapi gue berubah kayak gini karena gue termotivasi sama seseorang”*



BAB IV

ANALISIS SINETRON PESANTREN ROCK N DUT SCTV DALAM PERSPEKTIF PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM

Sinetron Pesantren Rock N Dut merupakan sinetron berbasis religi. Dalam dunia televisi program sinetron, sinetron religi dikemas dan disajikan dengan tema agama Islam dari segi latar, maupun isi tayangan. Sinetron Pesantren Rock N Dut mempunyai sisi buruk walaupun tertutupi dengan sisi baik yang lebih dominan menampilkan pesan ke-Islaman.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Isi Krippendorff secara deskriptif. Penulis berharap dengan analisis ini mampu mengkonfirmasi data dengan suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang ditelaah agar terjamin kebenaran dan kevalidannya.

A. Analisis Sinetron Pesantren Rock N Dut dalam Perspektif Prinsip Komunikasi Islam

Penulis menemukan pelanggaran-pelanggaran yang berlandaskan indikator dalam prinsip-prinsip komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Prinsip komunikasi Islam diantaranya *Qawlan Sadida*, *Qawlan Baligha*, *Qawlan Ma'rufa*, *Qawlan Karima*, *Qawlan Layyina*, dan *Qawlan Maysura*. Berikut ini analisis temuan penelitian data yang peneliti dapatkan:

1. *Qawlan Sadida* (perkataan yang benar)

- a) Penulis mendapati perkataan yang apabila *dilihat dalam perspektif* secara prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* tidaklah dibenarkan. Seperti ketika Sahur pura-pura sakit di depan Ustad Kodrat dan Bintang pada durasi 00:06:23 di episode satu.

Sahur : “*Nayla, Nay*” (sambil berlari)

- Ustad Kodrat : “*Eh mau ke mana? Mau kabur ya? Kabur boleh saja asal nggak ketahuan. Kalau ketahuan hukumannya lebih berat*”
- Sahur : “*Apa sih ah*”
- Ustad Kodrat : “*Udah udah nggak usah banyak alasan. Daripada kabur, mending beresin Al-Qur’an yang ada di masjid. Habis itu cuci sajadah*”
- Sahur : “*Kok dihukum lagi. Baru aja selesai bersihin toilet*”
- Ustad Kodrat : “*Itu bukan hukuman. Ini mah kamu cari pahala*”
- Sahur : (pura-pura bersin)
- Ustad Kodrat : “*Kenapa kamu sakit?*”
- Sahur : “*Aduh, kepalaku pusing*”
- Bintang : “*Apaan sih lo ah*”
- Ustad Kodrat : “*Bintang, tolong antar dia ke rumah sakit*”

Perkataan “*aduh kepalaku pusing*” mengandung kebohongan. Kebohongan ditunjukkan ketika scene Sahur lari pergi dari pesantren. Prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* mengandung perkataan yang jujur atau sesuai fakta. Seyogianya Sahur patuh terhadap ustad kodrat dengan membereskan Al-Qur’an dan cuci sajadah, sebab selain mendapatkan pahala juga tidak perlu berbohong dengan berpura-pura sakit.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida*, karena *qawlan sadida* yakni perkataan yang benar (sesuai fakta) sedangkan perkataan tersebut mengandung rekayasa. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma’rufa, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya sudah baik, langsung pada pokok

masalah, sopan, lemah lembut, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Akan tetapi, perkataannya tidak benar atau tidak sesuai fakta.

- b) Perkataan yang tidak sesuai dengan *qawlan sadida* juga pada durasi 00:02:30 di episode satu. Ketika Nayla berbohong kepada Iis:

Nayla : “*Di bajumu ada apa itu?*”

Iis : “*ada apa?*” (panik)

Nayla : “*wle... hahaha*”

Iis : “*Hih Nayla*”

Perkataan “*Di bajumu ada apa itu?*” mengandung kebohongan. Kebohongan ditunjukkan ketika scene tidak ada apa-apa di baju Iis dan Nayla kabur meninggalkannya. Perkataan prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* menjaga lisan dengan mengedepankan kejujuran. Seyogianya tidak perlu bohong sampai membuat orang lain panik dan kesal.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida*, karena *qawlan sadida* yakni perkataan yang benar (sesuai fakta) sedangkan perkataan tersebut tidak sesuai fakta. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya baik, tepat sasaran, komunikator dan komunikatornya sebaya, tanpa emosi, dan bahasanya mudah dimengerti. Akan tetapi, perkataannya tidak benar atau tidak sesuai fakta.

- c) Perkataan yang tidak sesuai dengan *qawlan sadida* juga pada durasi 00:46:18 di episode satu. Ketika Sahur berkata kepada Kyai Sobri, Ustad Kodrat, dan Nayla bisa azan, padahal tidak bisa azan.

Kyai Sobri : “*Sahur siap-siap untuk azan maghrib*”

Sahur : “*Azan?*”

Nayla : “*Kenapa lu? Nggak bisa azan ya? Hahaha... Pak Kyai malu-maluin nih jadi cowok. Masak nggak bisa azan.*”

- Sahur : “*Bisa azan gue. Kata siapa gue nggak bisa*”
- Sahur : “*Bagaimana caranya ya? Kan nggak pernah azan. Tapi azan itu panggilan buat orang-orang yang pada sholat*”

Perkataan “*bisa azan gue*”. Kata siapa gue nggak bisa” mengandung kebohongan. Hal ini ditunjukkan pada scene Sahur di masjid yang kebingungan dengan azan dan akhirnya Sahur bernyanyi dangdut dengan menggunakan *microphone*. Kebohongan ini menimbulkan penghinaan terhadap agama Islam karena telah memainkan azan. Prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* tidak menutupi kebenaran. Seyogianya jikalau tidak bisa azan, bilang aja tidak bisa azan agar digantikan orang lain atau diajari orang lain yang sudah bisa azan.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida*, karena *qawlan sadida* yakni perkataan yang benar (sesuai fakta) sedangkan perkataan tersebut hanyalah rekayasa. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya baik, *to the point*, sasarannya dari segi tingkatan umur tidak lebih tua, tidak ada unsur makian, dan menggunakan bahasa yang mudah dicerna. Akan tetapi, perkataannya tidak sesuai dengan realitas.

- d) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* juga terdapat dalam episode 2 durasi 01:01:49, ketika Sahur berbicara ke Bintang latihan membaca Surah An-Naas, namun kenyataannya Sahur memutar kaset yang berisi Surah An-Naas.

Bintang : “*Lu belajar ngaji dong. Surat An-Naas dari awal sampai akhir*”

Sahur : “*Iya ini lagi latihan*”

Kemudian Sahur memutar kaset yang berisi Surah An-Naas.

Perkataan “*ini lagi latihan*” mengandung kebohongan. Scene memutar kaset menunjukkan bahwa seolah-olah Sahur yang mengaji. Seyogianya prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* berkata sesuai fakta di lapangan. Seyogianya Sahur benar-benar membaca surah An-Naas dengan meminta tolong kepada santri lain untuk mengajari. Selain tidak berbohong juga menambah ilmu.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida*, karena *qawlan sadida* yakni perkataan yang benar (sesuai fakta) sedangkan perkataan tersebut tidak sesuai fakta. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya baik, *to the point*, lawan bicaranya tidak lebih tua, tidak mencaci maki, dan bahasanya mudah dipahami. Akan tetapi, perkataannya tidak sesuai dengan realitas.

- e) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* juga terdapat dalam episode 2 durasi 00:30:46:

Nayla : “*Ayah di mana ya? Gue harus ngumpet-ngumpet nih kalau ketahuan ustad kodrat bisa-bisa aku dihukum*”

Dimas : “*Kamu ngapain di sini (Asrama Putra) Nay?*”

Nayla : “*Lagi liat pemandangan aja. Bagus pemandangan di sini*”

Perkataan “*Lagi liat pemandangan aja*” mengandung kebohongan. Hal ini ditunjukkan scene Nayla sedang mencari ayahnya pada wilayah asrama putra, namun ia mengakui melihat pemandangan. Seyogianya jujur dengan berkata kalau sedang mencari ayahnya. Selain tidak berbohong juga bisa membuat ia bertemu dengan ayahnya.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida*, karena *qawlan sadida* yakni perkataan yang benar (sesuai fakta) sedangkan perkataan tersebut tidak sesuai dengan realita. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa, baligha, karima, layyina, dan*

maysura karena perkataannya baik, komunikatif, sopan, tanpa emosi, dan menyenangkan perasaan komunikan. Akan tetapi, perkataan tersebut tidak sesuai dengan fakta.

- f) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* juga terdapat dalam episode 4 pada durasi 00:01:58, ketika Sahur pura-pura mengaji Al-Qur'an di Masjid menggunakan *microphone* padahal ia sedang memutar rekaman dari *handphone*.

(Sahur menyodorkan *handphone* ke *microphone* guna memutar suara mengaji Al-Qur'an. Kemudian para santri, Ustad, Ustazah, dan Kyai Sobri mendatangi Masjid untuk melihat siapa yang melantunkan ayat Al-Qur'an)

Sesampainya mereka di Masjid, mereka melihat Sahur yang melantunkan ayat Al-Qur'an dan Sahur mematikan suara dari *handphonenya*.

Sahur : “Selama ini kalian terlalu meremehkan gue. Tapi gue berubah kayak gini karena gue termotivasi sama seseorang”

Perkataan “*gue berubah kayak gini karena gue termotivasi sama seseorang*” menggambarkan seolah-olah Sahur sudah bisa mengaji Al-Qur'an, padahal suara mengaji bukan dari Sahur tetapi berasal dari *handphone* yang didekatkan pada *microphone*. Hal ini menunjukkan bahwa perkataan tersebut mengandung kebohongan. Prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida* tidak merekayasa suatu fakta. Jika belum bisa membaca Al-Qur'an seyogianya belajar secara terus menerus sampai bisa dengan seseorang yang sudah pandai bukan malah merekayasa untuk menarik perhatian orang lain.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida*, karena *qawlan sadida* yakni perkataan yang benar (sesuai fakta) sedangkan perkataan tersebut hanyalah rekayasa. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa, baligha, karima, layyina, dan*

maysura karena perkataannya santun, *to the point*, sopan, lemah lembut, dan bahasanya mudah dipahami. Akan tetapi, perkataannya tidak sesuai dengan fakta.

Islam melarang umat muslim untuk berkata bohong. Al-Qur'an menyebutkan larangan berbohong terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآيَاتِ وَالْوَعْدِ هُمْ الْكٰذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.”

2. *Qawlan Baligha* (Perkataan Tepat Sasaran)

- a) Penulis mendapati perkataan yang apabila *dilihat dalam perspektif* secara prinsip komunikasi Islam *qawlan baligha* tidak dibenarkan. Ketika Iis memberi nasehat kepada Nayla pada durasi 00:02:38 di episode satu.

Iis : “*Perempuan itu harusnya santun. Nutup aurat dari atas sampai bawah. Biar nggak diusilin setan. Kamu malah sukanya pakai baju setan-setan*”

Perkataan “*perempuan itu harusnya santun. Nutup aurat dari atas sampai bawah*” termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan baligha*. Karena perkataan tersebut terlalu singkat dan tidak jelas. Seyogianya prinsip komunikasi Islam *qawlan baligha* bersifat komunikatif dan berbicara langsung pada pokok masalah atau tidak terlalu singkat, sehingga penerima pesan atau komunikan tidak kebingungan dalam menangkap arti pesan yang dikirimkan.

Menurut penulis, perkataan tersebut terlalu singkat, karena tidak menjelaskan santun itu bagaimana dan nutup aurat dari atas sampai bawah itu dari bagian mana sampai bagian mana. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, ma'rufa, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya benar, menimbulkan kebaikan, sasarannya tidak lebih tua, lemah lembut, dan

bahasa yang digunakan mudah dipahami. Akan tetapi, pesan dalam perkataan tersebut tidak tersampaikan secara kompleks.

3. *Qawlan Ma'rufa* (Perkataan yang Baik)

- a) Penulis mendapati perkataan yang apabila *dilihat dalam perspektif* secara prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* tidaklah dibenarkan. Seperti ketika Sahur dan Nayla berbicara kotor pada durasi 01:27:15 di episode satu.

Sahur : “*Ini studio udah aku booking 3 jam atas nama gue. Lo liat dong di depan tulisannya Sahur*”

Nayla : “*Mata lu picek ya?*”

Sahur : “*Lu yang picek*”

Nayla : “*Jelas-jelas nama gue yang tertulis. Nayla*”

Kata “*picek*” berasal dari bahasa jawa yang berarti buta. Bahasa tersebut termasuk perkataan yang kotor. Seyogianya dalam sinetron religi tidak menghadirkan perkataan yang kotor dengan memperhatikan prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa*.

Menurut penulis, perkataan tersebut tidak baik, menyakiti perasaan orang lain, dan tidak bermanfaat. *Qawlan ma'rufa* berarti perkataan yang baik, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan menimbulkan manfaat. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya tidak direkayasa, tepat sasaran, sasarannya tidak lebih tua, emosi dan mengandung unsur makian tetapi perkataan tersebut tidak berkonteks mengajak orang lain menuju kebaikan, dan bahasanya mudah dipahami. Akan tetapi, perkataan tersebut tidak ada manfaatnya.

Islam melarang untuk berbicara kasar dan kotor, sebagaimana dalam hadits riwayat At-Tirmidzi berikut ini:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

Dari Abu Ad-Darda' *Radhiallahu 'Anhu* bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “*Sungguh Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar*”

- b) Perkataan yang tidak sesuai dengan *qawlan ma'rufa* juga ketika Sahur menjawab salam Ustad kodrat pada durasi 01:15:34 di episode satu.

Ustad Kodrat : “*Assalamu 'aikum wahai anak muda*”

Sahur : “*What's Up bro*”

Perkataan “*What's Up bro*” tidak pantas digunakan dalam menjawab salam. Menjawab salam yang benar adalah *Wa'alaikumsalam Warohmatullahi Wabarokatuh*, sesuai dengan scene Kyai Sobri ketika menjawab salam mamanya Sahur. Menurut penulis, perkataan tersebut menyalahi ajaran agama Islam, apalagi ditayangkan di televisi justru dapat membuat orang lain (bukan orang Islam) salah paham dengan Islam. Ketidakbenaran dalam menjawab salam bukanlah menimbulkan manfaat dan kebaikan melainkan menimbulkan keburukan, di mana pemirsa dapat menirunya. Perkataan yang sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* mengandung kebaikan.

Islam mengajarkan menjawab salam dengan lebih baik atau sepadan yang termuat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Dan apabila kalian diberi penghormatan (salam) maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah dengan penghormatan yang sepadan.”

- c) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 00:57:03 di episode satu, saat Bintang menyebut Sahur dengan sebutan “bocah tengil” kepada Bona dan Dino.

Bintang : “*Kalau itu bocah tengil jadi mondok di pesantren ini, bakal bikin rusuh. Nggak aman buat kita. Kita mesti cari akal bagaimana caranya bocah tengil itu bisa diusir dari pesantren ini*”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata ‘tengil’ adalah menyebalkan. Bocah tengil berarti anak yang menyebalkan. Prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* seyogianya memanggil atau menyebut seseorang sesuai dengan nama yang dipanggil bukan dari sikap atau perilaku seseorang yang dipanggil.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena tidak baik. *qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya jujur, menyesuaikan khalayak atau komunikan, sasarannya tidak lebih tua, lemah lembut, dan bahasanya mudah dipahami.

- d) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 00:35:45 di episode 4. Ketika Ustad Kodrat menyamakan Sahur dan Nayla dengan hewan.

Ustad Kodrat : “*Saya tidak pernah habis pikir sama kalian berdua. Kenapa sih kalian selalu ribut. Kalian ini seperti kucing dan gogong ribut terus*”

Kucing dan gogong termasuk jenis binatang. Menggunakan ujaran binatang untuk mencela manusia termasuk kategori sibab. Sibab artinya mengutuk. Menyamakan manusia dengan binatang sesuatu yang tidak pantas dilakukan. Prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* mengandung perkataan yang baik, dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena tidak baik. *qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya tepat sasaran, dan bahasanya mudah dipahami.

- e) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 00:37:09 di episode 4. Ketika Sahur mencela Nayla dengan sebutan “bertegangan tinggi”.

Sahur : “*Jangan-jangan lu suka ya sama gue*”

Nayla : “*Gue nggak bakal jatuh cinta sama lu. Mendingan cari cowok lain*”

Sahur : “*Mana ada cowok yang mau sama cewek yang bertegangan tinggi kayak lo. Baru di deketin juga udah kesetrum. Lama-lama mati tu orang*”

Sebutan “bertegangan tinggi” penulis menggambarkan seseorang yang memiliki emosi yang tinggi. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya benar, tepat sasaran, sasarannya tidak lebih tua, dan bahasanya mudah dipahami. Akan tetapi perkataannya menyakiti perasaan orang lain. Islam melarang memanggil seseorang dengan panggilan buruk yang tertuang dalam potongan Surah Al-Hujurat ayat 11:

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَشُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

“... dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

- f) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga pada durasi 00:50:50 di episode satu, disaat Iis membicarakan penampilan Nayla.

Iis : “*Siapa sih itu? udah penampilannya kayak gitu, celana di robek-robek, datang cuma bikin rusuh*”

Perkataan tersebut menggambarkan perbuatan menggunjing seseorang dengan perasaan benci. Perasaan benci ditunjukkan pada mimik wajah Iis yang mengerutkan dahi. Prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* mengandung perkataan yang baik, dan berpengaruh baik pada orang lain. Seyogianya tidak menggunjingkan orang lain karena dapat memutus tali silaturahmi.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena tidak baik. *qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya benar, tepat sasaran, sasarannya tidak lebih tua, lemah lembut, dan bahasanya mudah dicerna.

- g) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 00:24:23 di episode tiga, disaat Iis berbicara kepada Aida dengan berprasangka buruk terhadap Sahur ketika berbuat kebaikan.

Iis : “*Si Sahur lagi kena angin apa, Da? Kok tumben dia baik banget kayak gitu. Ini pasti ada maunya nih*”

Aida : “*Astaghfirullahal'adzim, Is. Nggak baik berprasangka buruk kayak gitu sama orang lain*”

Perkataan tersebut mengandung prasangka buruk terhadap seseorang ketika berbuat kebaikan. Seyogianya ketika ada orang yang berbuat baik itu didukung bukan dicurigai. Perkataan yang sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* mendatangkan kebaikan.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena mendatangkan keburukan. *Qawlan ma'rufa* artinya perkataan yang mendatangkan manfaat atau kebaikan. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan*

maysura karena perkataannya benar, tepat sasaran, konteksnya tidak berbicara langsung, lemah lembut, dan mudah dipahami.

- h) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 00:20:21 di episode tiga, disaat Nayla berbicara dengan Sahur.

Nayla : “*Lu kesambet jin apa jadi baik kayak gitu*”

Perkataan tersebut mengandung ledakan dan prasangka buruk terhadap seseorang yang berbuat kebaikan. Perkataan yang sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang baik dan mendatangkan kebaikan. Seyogianya membaca kalimat ‘Masyaallah’ karena melihat sesuatu hal yang baik.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena tidak baik. *Qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya benar, tepat sasaran, sasarannya tidak lebih tua, lemah lembut, dan mudah dipahami.

- i) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 00:17:20 di episode tiga, disaat Ustad Kodrat heran pada Sahur.

Ustad Kodrat : “*Combro, tumben pilih shaf yang paling depan*”

Perkataan tersebut mengandung kecurigaan terhadap seseorang yang melakukan kebaikan. Seyogianya ketika ada orang yang melakukan kebaikan itu mendoakan agar tetap istiqomah, bukan malah menaruh kecurigaan. Prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* mendatangkan kebaikan. Seyogianya membaca kalimat ‘Masyaallah’ karena melihat sesuatu hal yang baik dan mendoakan agar selalu istiqomah.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena mendatangkan keburukan. *Qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang mendatangkan

kebaikan. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya benar, tepat sasaran, sasarannya lebih muda, lemah lembut, dan mudah dipahami.

- j) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 00:15:21 di episode 4. Ketika Iis membicarakan Nayla pelaku kecelakaannya Aida kepada kedua temannya.

Iis : “*Ngomong-ngomong emang kalian nggak tau kalau si Aida itu hampir nyaris mati gara-gara si Nayla*”

Dua teman Iis : “*Kok bisa si Is?*”

Iis : “*Ya bisa lah kemarin itu si Aida ada di rumah sakit itu gara-gara si Nayla. Si Nayla itu penyebab kecelakaannya si Aida*”

Perkataan tersebut menggambarkan perbuatan menggunjing keburukan orang lain. Ketika mendengar informasi tentang keburukan orang lain, seyogianya melakukan aksi menutup telinga dan mulut dengan tujuan menjauhi perbuatan mengulik keburukan orang lain dan menggunjing atau ghibah. Islam mengajarkan untuk tidak saling su’udzon atau berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing orang lain.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena mendatangkan keburukan. *Qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang mendatangkan kebaikan. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya benar, tepat sasaran, sasarannya lebih muda, lemah lembut, dan mudah dipahami. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”

- k) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 00:41:09 di episode 2. Ketika Iis mempengaruhi santriwati dengan perasaan bencinya kepada Nayla

Iis : “*Ayo sama-sama kita istighfar biar nggak kena musik setannya si Nayla. Lama-lama orang itu bawa pengaruh buruk*”

Perkataan tersebut mengandung perbuatan mempengaruhi orang lain untuk membenci seseorang. Lebih baik mendiamkan atau menghindari semua hal yang berhubungan dengan orang yang kamu benci ketimbang mengajak orang lain untuk membenci. Membenci seseorang akan mendatangkan keburukan. Perkataan yang sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* yang mendatangkan kebaikan kepada komunikan.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena mendatangkan keburukan. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya benar, tepat sasaran, sasarannya tidak lebih tua, lemah lembut, dan mudah dipahami.

- l) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 01:01:22 di episode satu, ketika Sahur dan Nayla berantem:

Sahur : “*dasar penganut musik sesat. Kelakuan lo jadi ikut-ikutan sesat*”

Perkataan tersebut mengandung hinaan yang bisa menyakiti perasaan orang lain. Sesat menurut KBBI adalah salah atau keliru. Hinaan tersebut sama saja mengklaim dirinya sendiri atau musik yang disukai seakan-akan yang paling benar dan orang yang dihina salah. Seyogianya menghargai seseorang dengan tidak mengklaim orang lain sesat.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena tidak baik. *Qawlan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya *to the point*, sasarannya tidak lebih tua, dan bahasanya mudah dipahami.

- m) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip *qawlan ma'rufa* juga terdapat pada durasi 00:50:50 di episode satu, ketika Sahur memanggil orang salat:

Sahur : “*Bapak-bapak, Ibu-ibu semuanya yang ada di sini siap di goyang? Ayo yang di kanan yang di kiri siap di goyang semuanya?*”

Ustad Kodrat : “*Stop-stop kamu teh apa apaan*”

Sahur : “*Katanya disuruh azan. Azan apaan? Memanggil orang sholat kan?*”

Ustad Kodrat : “*Azan itu nggak begitu. Ini sama aja kamu mempermainkan azan*”

Perkataan “*Bapak-bapak, Ibu-ibu semuanya yang ada di sini siap di goyang? Ayo yang di kanan yang di kiri siap di goyang semuanya?*” tidak pantas ditayangkan karena dalam sinetron Pesantren

Rock N Dut itu dilakukan ketika memanggil orang untuk salat. Lafad azan yang benar adalah seperti berikut ini:

اللَّهُ أَكْبَرُ (2x)

اللَّهُ أَكْبَرُ (2x)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (2x)

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (2x)

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ (2x)

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (2x)

اللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ أَكْبَرُ (1x)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (1x)

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan ma'rufa* karena dapat mendatangkan keburukan. *Qawlan ma'rufa* yaitu perkataan yang mendatangkan kebaikan. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, karima, layyina, dan maysura* karena perkataannya tanpa emosi, dan bahasanya mudah dicerna.

4. *Qawlan Karima* (Perkataan yang Mulia)

- a) Penulis mendapati perkataan yang apabila *dilihat dalam perspektif* secara prinsip komunikasi Islam *qawlan karima* tidak dibenarkan. Ketika Nayla memotong pembicaraan mamanya pada durasi 01:22:56 di episode satu.

Mama Nayla : “Kamu itu cari gara-gara terus”

Nayla : “Siapa sih yang cari gara-gara. Yang cari gara-gara itu cowok yang di studio itu ma, bukan aku”

- Om nayla : “Kamu kenapa sih kalau dikasih tau selalu membantah. Sekali-kali ikutin omongan kami”
- Nayla : “Karena mama dan om cuma bisa nyalahin Nayla. Kalian nggak pernah kan melihat dari sisi Nayla”
- Mama Nayla : “Sisi apa? Mama cuma pengen kamu jadi anak yang bener. Nay, mama pengen...”
- Nayla : (memotong pembicaraan mamanya) “Apa? Yang terbaik buat Nayla? Yang terbaik buat mama itu udah membuat papa pergi dari rumah”

Memotong pembicaraan orang lain salah satu ciri orang yang tidak memiliki kesopanan. Memotong pembicaraan orang lain dapat mengubah, menghilangkan informasi yang akan disampaikan, karena bisa saja orang yang sedang berbicara (komunikator) lupa apa yang sedang dibicarakan dan menimbulkan kesalahpahaman. Ketika ada orang lain berbicara sebaiknya menunggu lawan bicara selesai menyampaikan apa yang disampaikan setelah itu barulah menanggapi jika perlu ditanggapi (Khasanah, dkk, 2021: 32).

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan karima* karena tidak memuliakan orang tua. *Qawlan karima* adalah perkataan yang mulia. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, ma'rufa, layyina, dan maysura* karena perkataannya jujur, *to the point*, tidak menyakiti perasaan orang lain, tidak mencaci maki, dan bahasa mudah dipahami. Akan tetapi, perkataannya mencerminkan tidak bertata krama.

Islam melarang memotong pembicaraan orang lain, sebagaimana dalam hadits Al-Hasan Al-Bashri:

إِذَا جَا لَسْتَ فُكْرُنْ عَلَى أَنْ تَسْمَعَ أَحْرَصَ مِنْكَ عَلَى أَنْ تَقُولَ , وَتَعَلَّمَ حُسْنَ

الِاسْتِمَاعِ , كَمَا تَعَلَّمَ حُسْنَ الْقَوْلِ , وَلَا تَقْطَعْ عَلَى أَحَدٍ حَدِيثَهُ

“Apabila engkau sedang duduk berbicara dengan orang lain, hendaknya engkau bersemangat mendengar melebihi semangat engkau berbicara. Belajarlah menjadi pendengar yang baik sebagaimana engkau belajar menjadi pembicara yang baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang lain” (Hakis, 2020: 66).

- b) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan karima* juga pada durasi 01:13:17 di episode satu. Ketika Sahur mengejek Kyai Sobri.

Sahur : “*Kok tua*”

Kyai Sobri : “*Saya memang sudah tidak muda lagi*”

Perkataan “*kok tua*” yang dilontarkan Sahur kepada Kyai Sobri mengandung ejekan. Prinsip komunikasi Islam *qawlan karima* mengedepankan tata karma dan sasarannya terhadap tingkatan umur yang lebih tua. Islam menganjurkan untuk menghormati, dan memuliakan Kyai (ulama). Seyogianya dengan orang tua berperilaku sopan dengan tidak mengejek.

Menurut penulis, perkataan tersebut termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan karima* karena tidak memuliakan orang yang lebih tua. *Qawlan karima* adalah perkataan yang mulia. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, ma'rufa, layyina, dan maysura* karena perkataannya jujur, komunikatif, tidak baik namun sasarannya lebih tua, dan bahasanya mudah dicerna. Akan tetapi, perkataannya mengandung ejekan yang sasarannya yang lebih tua. Rasulullah SAW bersabda:

“Muliakanlah ulama (orang-orang yang memahami ilmu syariat dan mengamalkannya), karena mereka itu orang-orang mulia (orang-orang pilihan Allah) dan yang dimuliakan pula.”

5. *Qawlan Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut)

- a) Penulis mendapati perkataan yang apabila *dilihat dalam perspektif* secara prinsip komunikasi Islam *qawlan layyina* tidak dibenarkan. Ketika Iis menanggapi pembicaraan Nayla kepada Aida pada durasi 00:45:27 di episode dua.

Nayla : “Aida, emang semua pesantren perempuan disini harus pakai krudung sama pakaian tertutup?”

Iis : “Ya iyalah. Kalau kebuka kayak kamu ntar dilalerin”

Nayla : “Gue nggak ngomong sama lu ya”

Iis : “Loh emang iya dong. Ini itu pesantren Nayla. Tempat untuk belajar agama Islam. Kalau pakaiannya kayak kamu, mana pantes ada disini”

Aida menjelaskan bahwa di pesantren manapun termasuk pesantren Tsyurayaa menunjukkan santrinya pakai pakaian muslim dan menjelaskan batasan aurat laki-laki dan wanita.

Iis : “Paham?”

Nayla : “Nggak”

Iis : “Iyalah, orang otaknya cuma setengah”

Nayla : “Daripada lu nggak ada”

Perkataan “*kalau kebuka kayak kamu ntar dilalerin*” dan “*otaknya cuma setengah*” termasuk perbuatan mengolok-olok. Prinsip komunikasi Islam *qawlan layyina* mengandung perkataan yang tidak mencaci maki orang yang mau diajak ke jalan yang benar. Seyogianya jikalau ada seseorang yang ingin mengetahui tentang ajaran Islam tidak dicaci maki karena bisa membuat seseorang *down* bahkan bisa membuat seseorang tersebut mengurungkan niat untuk belajar ajaran Islam secara mendalam. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, ma'rufa, karima, dan maysura* karena perkataannya jujur, *to the point*, sasarannya tidak lebih tua, dan bahasanya mudah dicerna.

Islam melarang untuk saling mengolok-olok. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah dalam potongan surah Al-Hujurat ayat 11:

...وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ...

“...Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barang kali wanita-wanita yang diolok-olokan itu lebih baik dari pada wanita-wanita yang mengolok-ngolokan...”

- b) Perkataan yang tidak sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan layyina* pada durasi 00:57:53 di episode satu. Ketika Ustad Kodrat memberitahukan Sahur dan Nayla terkait pengucapan kalimat istighfar. Ustad Kodrat : “Kalian masih muda aja nggak pecus ngucapin kalimat istighfar. Astaghfirullahal‘adzim bukan astakfirullah”

Perkataan tersebut termasuk aksi meluruskan kesalahan pada kebenaran. Meluruskan suatu kesalahan dengan menerapkan prinsip komunikasi Islam *qawlan layyina* seyogianya menggunakan perkataan yang lemah lembut bukan dengan emosi yang meledak-ledak. Seyogianya seorang ustad kepada santri harus sabar dalam meluruskan sesuatu yang salah kepada kebenaran. Apalagi perkataan diatas memberitahukan tentang kalimat istighfar yang termasuk kalimat permohonan ampun kepada Allah SWT. Allah Ta’ala memerintahkan umat-Nya untuk menyampaikan kebenaran dengan sabar dan penuh kasih sayang dalam Al-Qur’an Surah Al-‘Ashr ayat 2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ (3)

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.”

6. *Qawlan Maysura* (Perkataan yang Mudah Dipahami)

- a) Penulis mendapati perkataan yang apabila *dilihat dalam perspektif* secara prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura* tidak dibenarkan. Seperti ketika Ustad Kodrat menyindir Nayla dan Sahur pada durasi 00:47:05 episode satu.

Ustad Kodrat : *“Anak muda zaman sekarang disuruh baca istighfar saja kayak kerja bakti 7 hari 7 malam. Dipakai atuh kepalanya”*

Perkataan tersebut mengandung sindiran yang menggunakan bahasa kiasan, sehingga sulit dipahami. Prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura* menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dicerna. Seyogianya tidak perlu menyindir apalagi dengan bahasa kiasan “kayak kerja bakti 7 hari 7 malam”, akan tetapi memberitahukan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh komunikan. Wahbah al-Zuhaily dalam tafsir munir mengungkapkan perintah untuk mengucapkan dengan bahasa yang mudah dipahami adalah “Maka ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mudah dipahami, lunak dan lemah lembut.”

- b) Perkataan yang tidak sesuai dengan *qawlan maysura* terdapat pada durasi 00:51:54 di episode 4. Ketika Bintang merendahkan Sahur.

Bintang : *“Tuan Sahur yang terhormat mau ke mana? Rapi amat. Nggak usah sok rajin deh lu. Lu nggak usah sok-sokan belajar ngaji deh. Mau sampai kapanpun lu nggak bakal bisa”*

Sahur : *“Sorry. Gue nggak ada waktu buat dengerin orang negatif kayak lu”*

Perkataan tersebut termasuk merendahkan seseorang yang berproses menuju ke jalan yang benar, seolah-olah orang tersebut tidak akan berhasil. Seyogianya seseorang yang sedang berproses menjadi lebih baik di dukung bukan di rendahkan. Merendahkan membuat perasaan lawan bicara tidak menyenangkan. Perkataan yang sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *qawlan maysura* bersifat menyenangkan perasaan komunikan atau lawan bicara. Perkataan ini tidak termasuk pelanggaran prinsip komunikasi Islam *qawlan sadida, baligha, ma'rufa, karima, dan layyina* karena perkataannya jujur, tepat sasaran, baik, dan lemah lembut. Akan tetapi perkataannya tidak

menyenangkan perasaan orang lain. Islam melarang merendahkan orang lain, sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad SAW berikut ini:

وَلَا تَخْفِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ وَأَنْ تَكَلِّمَ أَحَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهُكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ

الْمَعْرُوفِ

“Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun walau dengan berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang tersenyum kepadanya. Amalan tersebut adalah bagian dari kebajikan...”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana sinetron Pesantren Rock N Dut SCTV dalam Perspektif Prinsip Komunikasi Islam. Pada bab-bab yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sinetron Pesantren Rock N Dut dilihat dalam perspektif prinsip komunikasi Islam sebagai berikut:

Sinetron Pesantren Rock N Dut SCTV di episode satu sampai empat dalam perspektif prinsip komunikasi Islam memuat ketidaksesuaian dengan *qawlan sadida* dengan menayangkan perkataan bohong. *Qawlan baligha* dengan menayangkan perkataan yang berisi nasehat terlalu singkat. *Qawlan ma'rufa* dengan menayangkan perkataan kotor, ketidakbenaran dalam menjawab salam, ketidakbenaran dalam melafadkan azan, memanggil seseorang dengan panggilan buruk, menyindir, dan membicarakan kejelekan orang lain. *Qawlan karima* dengan menayangkan perkataan memotong pembicaraan orang tua, dan perkataan ejekan kepada Kyai. *Qawlan layyina* dengan menayangkan perkataan saling mengolok-olok, dan meluruskan kesalahan dengan emosi. *Qawlan maysura* dengan menayangkan perkataan menyindir dengan kata kiasan, dan merendahkan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti kepada beberapa pihak:

1. Bagi media televisi, diharapkan untuk lebih memperhatikan perkataan-perkataan yang ada dalam sinetron.
2. Bagi akademis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat sebagai tambahan referensi mengenai prinsip komunikasi Islam.

3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan lebih baik oleh para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan konsentrasi televisi dakwah, misalnya dengan memperluas sampel pada objek penelitian agar hasil penelitian lebih akurat atau dengan menggunakan fokus lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalati, Siti Lofita. 2021. "Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat Terhadap Tayangan Sinetron Religi." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Afifi, Subhan. 2010. "Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(3).
- Arni, Muhammad. 2015. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arrozi, M Nasrullah Jamaluddin, dan Najahan Musyafak. 2021. "Gerakan Transnasional di Era Globalisasi: Perspektif Komunikasi Islam." *Jurnal Komunikasi penyiaran Islam* 8(2).
- Azmi, Nurul. 2014. "Dampak Media Televisi Terhadap Prilaku Sosial Anak." *Jurnal Scientiae Educatia* 3(2).
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bahrudin. 2008. Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Hadis Nabi. *Jurnal Ilmu Dakwah* 4(11).
- Bungin, M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Bustaman, Ridwan. 2009. "Analisis Wacana Kritis: Tayangan Kekerasan dalam Sinetron Bernuansa keagamaan." *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* (68).
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakhira, Amira Jilan, dan Marlya Fatira AK. 2021. "Pemahaman Etika Komunikasi Islam Terhadap Moralitas Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam* 3(2).
- Fitri. 2016. "Etika Komunikasi Citizen Journalism di Media Internet Perspektif Islam: Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2016 pada Blog kompasiana.com." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36(2).
- Gesmi, Irawan, Ujang Bakri, dan Epizarman. 2019. "Etika Politik dan Kepemimpinan." http://expert.uir.ac.id/panel_expert/expert_isbn_file/ISBN_a65814217099.pdf (Februari 27, 2019).
- Hafied, Cangara. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hefni, Hajarni. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Illahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Julaikah, Nurul. 2012. "Sinetron Religi Pun Kena Tegur." <http://m.merdeka.com/peristiwa/sinetron-religi-pun-kena-tegur.html> (April 28, 2012).
- Kahfi, Agus Sofyandi. 2006. "Informasi dalam Perspektif Islam." *Jurnal Mediator* 7(2).
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung: Citra Pustaka Media.
- Krippendorff, K. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi*. Terjemahan oleh Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana.
- Kurniawati, Erna. 2019. Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Munzir* 12(2).
- Kuswandi, Wawan. 2005. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta Mondry.
- Labib, Muh. 2002. *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. Jakarta: MU: 3 Books.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marwah. 2021. "Etika Komunikasi Islam." *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7(1).
- Masmuh, Abdullah. 2010. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif: Teori dan Praktik*. Malang: UMM Press
- Matthew B, Miles, dan A Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- McQuail, D. 2000. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh. 2016. "Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa dalam Dakwah)." *Jurnal Komunikasi penyiaran Islam* 4(1).
- Muis, A. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. 2021. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muyasarah, Hanifah. 2020. "Komunikasi Islam: Konsep Dasar dan Prinsip-Prinsipnya." *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4(1).
- Nasriah, St. 2014. "Dakwah Melalui Sinetron (Fenomena Sinetron Religius)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15(1).
- Ni'mah, Nilnan. 2016. "Desain Komunikasi Visual." *Islamic Communication Journal* 1(1).
- Penyiaran Indonesia, Komisi. 2020. "Teguran Tertulis untuk Program Siaran "Pesantren Rock N Dut SCTV." <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/35818-teguran-tertulis-untuk-program-siaran-rock-n-dut-sctv> (Juni 24, 2020).
- Permana, Restiawan, dan Yusmawati. 2019. "Sinetron dan Panggung Sandiwara (Komodifikasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Televisi)." <https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files20200812114841.pdf> (Maret 31, 2019).
- Rachmawati, Farida. 2017. "Media dan Demokrasi di Era Global: Studi Dakwah Islam Kontemporer di Indonesia." *Journal of Islamic: Studies and Humanities* 2(2).
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Raudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press.
- Ristiana, Yesi. 2017. "Program Infotainment Ditinjau Dari Etika Komunikasi Islam (Analisis Terhadap Insert Siang di Trans TV Edisi Bulan Ramadhan 1437 H)." *Islamic Communication Journal* 2(1).
- Rizal, Fahrul. 2017. "Etika Penggunaan Media Dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Ilmu Hadits* 1(2).
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Saefudin, Abdul Aziz. 2010. *Republik Sinetron*. Yogyakarta: Leutika.

- Sari, Qurnia Nirmala. 2010. "Analisis Produksi Program Sinetron Islam KTP." Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Joko. 2016. "Etika Komunikasi Islami." *Jurnal Waraqat* 1(1).
- Solikhati, Siti, Heddy Shri Ahimsa Putra, dan Heru Nugroho. 2015. "Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron 'Bukan Islam KTP' di SCTV." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35(1).
- Tatalia, Rika, dan Muhammad Habibi. 2022. "Penerapan Prinsip Komunikasi Islam dalam Interaksi Sesama Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Pontianak." *Journal Of Islamic Studies* 2(2).
- Taufik, Tata. 2012. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahyudi, JB. 1992. *Teknologi Informatika dan Produksi Citra Bergerak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Subur. 2015. "Al-Quran dan Komunikasi (Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Quran)." *Jurnal al-Burhan* 15(1).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Izzah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 23 Juli 2000
Agama : Islam
Alamat : Desa Karangrejo RT 02 / RW 02, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : nurulizzahtkj@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. RA Matholi'ul Falah Karangrejo
2. MI Matholi'ul Falah Karangrejo
3. MTS Matholi'ul Falah Karangrejo
4. SMK Salafiyah Kajen